

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA  
MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM BUKU  
PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :  
**KUSRIATUN NUR KHASANAH**  
NIM. 1423301054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :  
Nama : Kusriatun Nur Khasanah  
NIM : 1423301054  
Jenjang : S-1  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Buku Pendidikan Anak Dalam Islam” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran atau terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto,

Saya yang menyatakan



Kusriatun Nur Khasanah  
NIM. 1423301054



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, [www.iainpurwokerto.ac.id](http://www.iainpurwokerto.ac.id)

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul :

**KONSEP PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT ABDULLAH  
NASHIH ULWAN DALAM BUKU PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM**

Yang disusun oleh: Kusriatun Nur Khasanah NIM: 1423301054, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, 21 Juli 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan ( S.Pd. ) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

**IAIN PURWOKERTO**

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Dr. M. Slamet Yahya, M.Ag.  
NIP. 19721104200312 1 003

Penguji II/Sekretaris Sidang,

Dimas Indianto S., M.Pd.I.  
NIP. -

Penguji Utama,

Dr. H. Moh. Kholil M. Ag.  
NIP. 196808161994031004

Mengetahui :

Dekan,



Dr. H. Sawito, M. Ag.  
NIP. 19710424199903 1 002

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 15 Juli 2021

Hal : Pengajuan Munaqasyah Skripsi Sdr. Kusriatun Nur Khasanah  
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth.  
Dekan FTIK IAIN Purwokerto  
di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Kusriatun Nur Khasanah  
NIM : 1423301054  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Pendidikan Anak Dalam Keluarga Dalam Buku  
Pendidikan Anak Dalam Islam

sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak, saya ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing



**Dr. H. M. Slamet Yahya M. Ag**  
**NIP. 19721104 200312 1 003**

## **PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA MENURUT ABDULLAH NASHIH ULWAN DALAM BUKU PENDIDIKAN ANAK DALAM ISLAM**

Kusriatun Nur Khasanah  
NIM 1423301054

**Abstrak:** Anak merupakan amanah dari Allah SWT. Kurangnya pendidikan Islam pada anak dalam sebuah keluarga menjadi faktor rusaknya moral anak. Orang tua lah yang memiliki kewajiban untuk mendidik anak dalam keluarga. Hal ini karena orang tua merupakan pendidik utama dalam pendidikan anak dalam keluarga. Orang tua wajib menjaga, mendidik, membimbing anaknya dari berbagai hal yang dapat merusak akhlak dan kepribadiannya. Orang tua harus mampu mendidik anaknya untuk menjadi pribadi yang sholeh, dan berkepribadian baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan sumber data primernya buku Pendidikan Anak Dalam Islam karya Abdullah Nashih 'Ulwan. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku lain yang relevan dengan penelitian ini. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis isi, dimana data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan yang diinginkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih 'Ulwan harus memperhatikan tujuh hal yang harus ditanamkan dalam diri anak, yaitu: pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan fisik, pendidikan rasio/akal, pendidikan psikis, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual. Dalam mendidik anak dapat dilakukan dengan berbagai metode, antara lain: pendidikan dengan keteladanan, pendidikan dengan pembiasaan, pendidikan dengan nasehat, pendidikan dengan hukuman, dan pendidikan dengan perhatian/pengawasan. Materi dan metode pendidikan yang disampaikan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan ini sangat relevan dengan pendidikan anak era modern sekarang ini.

**Kata Kunci:** Buku Pendidikan Anak Dalam Islam dan Abdullah Nashih 'Ulwan.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam menyusun skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥ	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Ž	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	.... '....	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	W
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti bahasa Indonesia, terdiri dari vokal pendek, vokal rangkap dan vokal panjang.

### 1. Vokal Pendek

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>Fathah</i>	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Ḍamah</i>	<i>Ḍammah</i>	U

### 2. Vokal Rangkap.

Vokal rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Nama	Huruf Latin	Nama	Contoh	Ditulis
<i>Fathah</i> dan <i>ya'</i>	Ai	a dan i	بينكم	<i>Bainakum</i>
<i>Fathah</i> dan <i>Wawu</i>	Au	a dan u	تعثوا في	<i>Ta'sau'fi</i>

### 3. Vokal Panjang.

Maddah atau vocal panjang yang lambing nya berupa harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Fathah + alif ditulis ā	Contoh كما يقوم ditulis <i>kamā yaqūmu</i>
Fathah+ ya' ditulis ā	Contoh علي ditulis <i>'alā</i>
Kasrah + ya' mati ditulis ī	Contoh الذين ditulis <i>al-lazīna</i>
Dammah + wawu mati ditulis ū	Contoh يعقلون ditulis <i>ya'qulūna</i>

### C. Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis h:

تيمية	Ditulis <i>taimiyah</i>
معاملة	Ditulis <i>mu'āmalah</i>

2. Bila dihidupkan karena berangkat dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	Ditulis <i>ni'matullāh</i>
-----------	----------------------------

3. Bila ta marbūṭah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ditransliterasikan dengan *h* (h).

Contoh:

الحسبة	<i>al-hisbah</i>
المراجعة	<i>al-Murābahah</i>

#### D. Syaddah (Tasydid)

Untuk konsonan rangkap karena syaddah ditulis rangkap:

انّ عمر	Ditulis <i>anna u'mar</i>
الذّين	Ditulis <i>al-lazīna</i>

#### E. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

القرآن	Ditulis <i>al-Qur'ān</i>
الحرام	Ditulis <i>al-harāma</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

الذين	Ditulis <i>al-lazīna</i>
الربا	Ditulis <i>ar-ribā</i>

#### F. Hamzah

Hamzah yang terletak di akhir atau di tengah kalimat ditulis apostrof.

Sedangkan hamzah yang terletak di awal kalimat ditulis alif. Contoh:

أمره	Ditulis <i>'amruhu</i>
أنفسكم	Ditulis <i>'anfusakum</i>
أموالكم	Ditulis <i>'amwālakum</i>

## **MOTTO**

“Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 6)



## **PERSEMBAHAN**

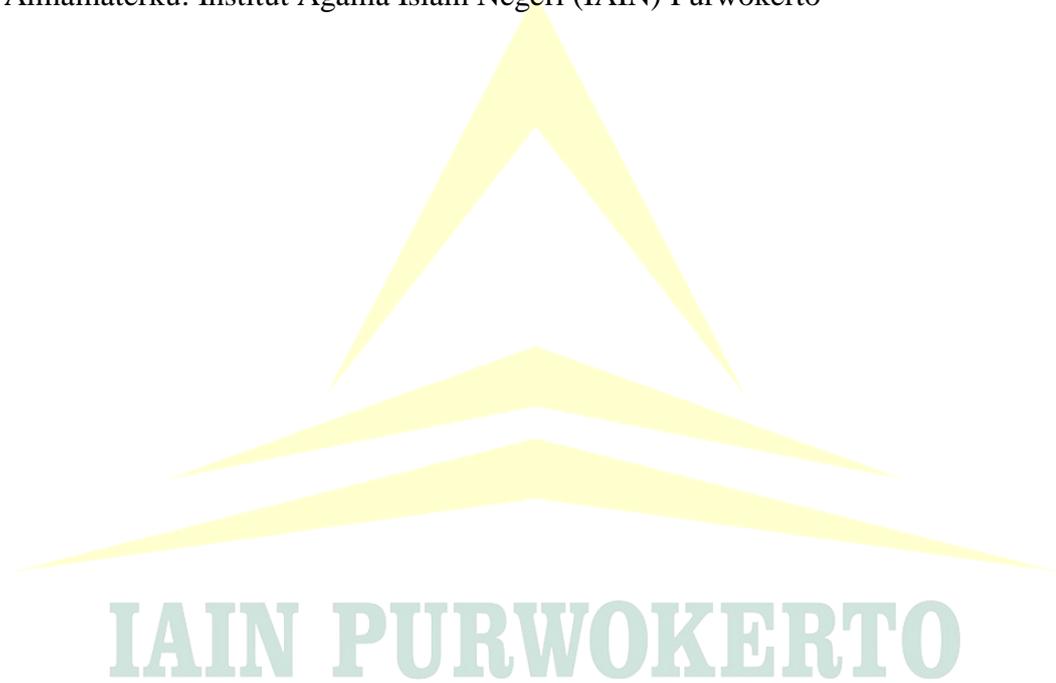
Dengan menyebut nama Allah SWT, teriring doa, dan ucapan rasa syukur. Alhamdulillah atas izin Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini teruntuk:

Kedua orang tuaku yang telah mendidiku secara lahir dan batin tanpa kenal lelah dan selalu berdoa dengan tulus untuk kesuksesanku.

Suami dan putriku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan semangat.

Adiku tersayang yang selalu membantu dan memberikan motivasi.

Almamaterku: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kehadirat Allah SWT. Atas segala nikmat, limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul: "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Dalam Buku Pendidikan Anak Dalam Islam. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

*Alhamdulillah rabbil'alamin* atas segala pertolongan yang Allah berikan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Selesaiannya penyusunan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang selalu memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan doa. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan penuh penghormatan dan kerendahan hati, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. KH. Dr. Moh Roqib, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Suwito, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Suparjo, MA., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Subur M. Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Dr. Hj. Sumiarti, M. Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan IlmuKeguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Dr. H. M. Slamet Yahya M. Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, sekaligus pembimbing skripsi penulis.
7. Yulian Purnama, S. Pd., M. Hum., Penasihat Akademik kelas PAI B angkatan2014 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Segenap dosen, karyawan, serta civitas akademika Institut Agama Islam

Negeri (IAIN) Purwokerto.

9. Kepada suamiku, Kuswanto yang tak pernah lelah untuk mengingatkanku, mendukungku secara lahir dan batin.
10. Teruntuk kedua orang tuaku, beserta keluarga besar, yang tidak ada hentinya untuk memberikan dukungan lahir maupun batin sehingga penulis bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah selalu memberikan kesehatan, dan keselamatan.
11. Teruntuk adiku tersayang, Riska Nailul Munajah terimakasih atas degala bantuan dan motivasinya.
12. Rekan-rekan keluarga besar KB BIC yang tak pernah letih memberikan semangat, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT, diberikan keselamatan dan kesehatan.
13. Semua pihak yang telah membantu kelancaran dalam proses pembuatan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per-satu.

Atas segala bantuan, kerjasama, dan uluran tangan yang telah diberikan dengan tulus hati selama penulis menjalani studi sampai terselasaikannya skripsi ini. Begitu banyak bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis. Hanya doa dan harapan yang dapat penulis berikan semoga jasa-jasa yang telah diberikan menjadi suatu ibadah dan ladang pahala bagi beliau-beliau semuanya.

Penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca maupun untuk diri penulis sendiri. *Aamiin.*

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto,

Penulis

Kusriatun Nur Khasanah

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	4
C. Rumusa Masalah .....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Pembahasan .....	13
<b>BAB II PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA</b>	
A. Pegertian Pendidikan Anak.....	15
B. Dasar Pendidikan Anak.....	16
C. Materi Pendidikan Anak .....	18
D. Tujuan Pendidikan Anak.....	20
E. Peran Keluarga Dalam Pendidikan .....	21
F. Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak .....	22
G. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga .....	23

### **BAB III BIOGRAFI TOKOH**

A. Riwayat Hidup Abdullah Nashih ‘Ulwan .....	27
B. Pendidikan.....	27
C. Kepribadian.....	28
D. Peran Dalam Dunia Pendidikan .....	29
E. Karya-karya Abdullah Nashih ‘Ulwan.....	30
F. Buku Pendidikan Anak Dalam Islam karya Abdullah Nashih ‘Ulwan...	31

### **BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA HASIL PEELITIAN**

A. Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan .....	35
B. Analisis Terhadap Konsep Pendidikan Anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan .....	60

### **BAB V KESIMPULAN**

A. Kesimpulan .....	78
B. Saran.....	79
C. Penutup.....	79

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# IAIN PURWOKERTO

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 4.1 Ringkasan Sasaran dan Materi Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak Dalam Islam

Tabel 4.2 Ringkasan Metode Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak Dalam Islam

Tabel 4.3 Ringkasan Persamaan atau Relevansi Pendidikan Anak antara Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Kurikulum 2013



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian terpenting dari kehidupan problematika manusia. Saat fase anak lahir memerlukan pendidikan, bahkan sejak dalam kandungan ibunya pun perlu mendapat stimulus pendidikan.<sup>1</sup> Umumnya nilai karakter dan moral anak ditentukan dalam pendidikan, relasi, dan keterampilan yang dimiliki. Hal ini dibuktikan sejak usia dini. Pendidikan menjadi kebutuhan hidup dan tuntutan kejiwaan apabila peran orang tua, guru, dan orang dewasa sengaja mendidik dengan benar agar anak mempunyai kepribadian.<sup>2</sup> Kepribadian yang baik akan diproses melalui peliharaan atau dikembangkan dalam pengasuhan anak yang dilakukan oleh orang dewasa dengan nyata.<sup>3</sup> Dari sinilah, pendidikan di artikan sebagai proses yang harus diimplementasikan orang tua atau guru untuk mengajari anak-anak sejak dini mengenai berbagai hal tentang pendidikan.

Pada kajian pendidikan Islam, pendidikan merupakan proses pengajaran untuk membentuk anak mempunyai ketaatan dan beriman kepada Allah SWT, serta berkarakter mulia dari aspek moral, spiritual, etika, budi pekerti, dan pengamalan dalam keagamaan pada kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang nantinya menjadi bibit penting untuk mengaktualisasikan bangsa dan negara.<sup>4</sup> Orang tua adalah madrasah utama dalam mengupayakan anak-anak tumbuh kembang.<sup>5</sup> Anak yang belum sempurna tumbuh kembangnya akan diarahkan dan diberikan pendidikan oleh orang tua guna memiliki kedewasaan. Kedewasaan artinya keseluruhan dewasa secara biologis dan rohani. Anak dewasa secara biologis, apabila fungsi anggota badan sudah

---

<sup>1</sup> Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm.155.

<sup>2</sup> Daryanto, *Media Pembelajaran*, (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2011), hlm.1.

<sup>3</sup> Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press, 2011), hlm. 2.

<sup>4</sup> Miftahul Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol .03 No. 01 (Mei 2015), hlm. 110-136.

<sup>5</sup> Nur Ubijanti, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 177.

tumbuh kembang dan bisa memproses kehidupannya secara mandiri. Dewasa secara rohani, yaitu suatu kemampuan anak berpikir, bertindak, berkeyakinan, dan bertanggungjawab secara mandiri. Dari sinilah, orang dewasa merupakan orang yang mampu bertindak dan berpikir kritis, tanpa bergantung pada orang lain dalam menggunakan akal nya sendiri, perasaan, dan kehendaknya. Anak yang memiliki kedewasaan rohani dan jasmani memiliki kemampuan dalam mencapai tujuan kehidupannya yaitu untuk mendapat kebahagiaan.

Orang tua menjadi pendidik utama untuk anak-anak yang harus bisa meneladani dengan baik, karena pada diri setiap anak memiliki panca indra yang aktif yang akan menyerap dan meniru berbagai hal. Dengan panca indra inilah, anak dapat menyelesaikan suatu yang ditugaskan oleh orang tuanya. Anak merupakan peniru yang ulung apapun yang didengar dan dilihatnya akan ia lakukan tanpa memikirkan baik dan buruknya. Menurut Imam Al-Ghazali, saat menyaksikan anak-anak yang tidak memiliki pendidikan. Maka akan menjadi perkara penting yakni tanggungjawab orang tua dan guru. Bila anak belajar dari kebaikan, anak akan tumbuh menjadi orang baik. Sebaliknya, bila anak dibiarkan lalu jauh dari pendidikan seperti binatang, maka anak akan tersiksa dan binasa.<sup>6</sup>

Hasilnya, anak-anak menjadi generasi kuat dan tangguh, diperlukan dengan adanya konsisten dan usaha mendidik dari kedua orang tua, menjaga anak-anak sejak lahir dan batin sampai fase anak tersebut tumbuh menjadi orang dewasa dan memiliki kemampuan yang bertanggung jawab.<sup>7</sup> Di keluarga, pentingnya orang tua untuk mengasuh dan mendidik yakni anak belajar agama. Orang tua mangajarinya shalat, sikap kebaikan sejak dini yakni dengan mencontohkan sikap kebaikan dalam agama dari orang tua secara sadar. Melihat dari berharganya anak adalah suatu amanah yang harus dijaga. Sebab, anak saleh akan menjadi sumber kebahagiaan orang tuanya baik di dunia maupun di masa yang akan datang yaitu akhirat.

---

<sup>6</sup> Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, terj. Agus Suwandi, (Solo: Aqwam, 2017), Cet ke 18, hlm. xvii.

<sup>7</sup> Mahmud, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia, 2013), hlm. 132.

Problem yang berkembang yang kerap terjadi di masyarakat sekarang, yakni gejala yang menunjukkan komunikasi emosional antara anak dan orang tua kurang harmonis. Misalnya, anak membantah saat dinasehati, selalu berkata kasar, dan tidak menuruti perintah orang tua. Inilah yang disebut krisis keteladanan terhadap orang tua. Orang tua menjadi khawatir dan terpojok dari sikap anak yang kurang baik sehingga sulit untuk menghadapi anak. Keteladanan orang tua terhadap anak harus bersikap tegas untuk menghadapi anak-anak dalam menanamkan keteladanan baik. Apabila orang tua menghadapi krisis sikap keteladanannya bisa dilihat dari orang tua tidak bisa melayani dengan baik. Terlebih anak kehilangan cintanya dari kedua orang tua. Ini merupakan indikasi dari kondisi Indonesia yang sedang dalam krisis nilai moral berupa keteladanan, khususnya kondisi darurat multidimensi di berbagai sisi kehidupan, misalnya perilaku seks bebas yang sering terjadi di kalangan usia muda yang semakin tidak mampu dihentikan oleh penasihat dan pendidik. Penjualan obat terlarang semakin banyak terjadi di kalangan usia yang lebih muda seperti siswa. Seperti halnya demonstrasi, perkelahian, pemukulan, perampokan, dan menjadi pagar betis yang anarkis, pencurian pun sering dilakukan oleh anak-anak muda.

Melihat kenyataan ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk kemajuan sekolah anak-anak, pengajaran yang tidak hanya fokus pada informasi dan pengetahuan ilmiah, tetapi juga mengingat etika dan karakter untuk pemahaman dengan pelajaran Islam. Sehingga seseorang akan menjadi cerdas secara mental dan juga cerdas tulus, orang yang cerdas emosional ini tidak hanya berwawasan mental tetapi juga benar-benar cerdas, pengetahuan yang kuat ini akan menjadi sistem kualitas pendidikan yang signifikan dalam merencanakan anak-anak untuk menyongsong masa depan, mengingat fakta bahwa anak memiliki sikap sederhana dan lebih efektif dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupannya, termasuk kesulitan untuk berhasil secara mandiri dan ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan sekolah yang sesuai dengan tingkat kemampuan anak, diupayakan pengajaran dapat mencontohkan dari karakter muslim. Pendidikan anak di ambang batas

kualitas merupakan suatu tahapan untuk dijadikan sebagai problematika reaksi dalam menghadapi kesulitan-kesulitan zaman karena ajaran gama yang sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan.<sup>8</sup>

Abdullah Nashih 'Ulwan adalah ulama besar dan ahli di bidang pendidikan Islam, khususnya sekolah anak-anak, memberikan pemahaman kepada para pengajar dengan tujuan akhir untuk memberikan pelatihan dengan memakai metode kepribadian Nabi Muhammad SAW. Abdullah Nashih 'Ulwan juga mengklarifikasi luar dalam tentang metode yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam kitab yang berjudul "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*" yang telah diterjemah menjadi "Pendidikan Anak dalam Islam". Isi bukunya lengkap, mengagumkan, dan praktis yang berisi tentang pendidikan anak-anak sejak lahir, sampai masa tamyiz (bayi), hingga fase dewasa dan menikah. Selain itu alasan mengapa harus memilih buku Pendidikan Anak Dalam Islam ini karena didalam buku ini dilengkapi dengan kajian strategi luar biasa yang harus diketahui oleh para wali, para pengajar, dan setiap orang sebagai salah satu individu yang memiliki komitmen untuk memberikan bimbingan, arahan dan pendidikan.<sup>9</sup> Dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana solusi bagi anak dalam berbagai aspek dari aspek keimanan, sosial, akhlak, dan psikologi yang semuanya itu disesuaikan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Oleh sebab itu peneliti tertarik dengan judul skripsi tentang "Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdulah Nashih 'Ulwan Dalam Buku Pendidikan Anak Dalam Islam".

## **B. Definisi Konseptual**

Dalam menguraikan penjelasan pada penelitian ini, maka peneliti menganalisis terkait pembahasan yang akan dijelaskan mengenai istilah yang terkandung di dalamnya, yakni.

---

<sup>8</sup> Baharudin, et.al., *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. vi.

<sup>9</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, terj. Arif Rahman Hakim, (Solo: Insan Kamil, 2020), hlm. xxii.

## 1. Pendidikan

Pendidikan asal kata dari “didik” dari awalan “pe” sampe akhiran “kan”. bahasa Yunani pada kata pendidikan, yakni “*Paedagogie*”, berarti bimbingan untuk anak, lalu pada bahasa Inggris dengan “*education*” berarti pengembangan atau bimbingan.<sup>10</sup> Menurut KBBI, pendidikan adalah proses perubahan sikap seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.<sup>11</sup> Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dan diperlukan oleh setiap orang dalam menghadapi kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan ini seseorang memperoleh arahan dan tuntunan untuk mencapai tujuan hidupnya.<sup>12</sup> Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi pengembangan kepuasan pribadi, di mana seorang individu akan memahami makna dan hakikat hidup, motivasi di balik kehidupan, dan bagaimana menjalani hidup dengan tepat.

## 2. Anak

Sebagaimana rujukan UU No. 23 tahun 2002 pasal 1 tentang keamanan anak, bahwa anak adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.<sup>13</sup> Anak memiliki potensi yang berbeda-beda, dari potensi yang aktif akan di tumbuh kembangkan melalui panca indra yang aktif sehingga anak-anak yang usia 0 sampai 6 tahun memiliki daya menyerap yang tinggi. Hal ini, anak-anak dikatakan sebagai golden age yakni masa keemasan. Masa anak-anak perlu banyak latihan baik fisik, kognitif, bahasa, dan nilai agamanya. Sebab, dari semua aspek perkembangan anak ketika orang tua sepakat mendidik dengan baik, dalam fase berikutnya anak memiliki keterampilan dan karakter yang baik pula.

<sup>10</sup> Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015) hlm. 15.

<sup>11</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

<sup>12</sup> Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.4.

<sup>13</sup> *anonim, t.k., t.p., t.t.*, UU RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan UU No 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, hlm. 3.

### 3. Keluarga

Keluarga merupakan hubungan yang sangat penting di arena masyarakat yang terdiri ibu, ayah, dan anak-anak mereka. Menurut Ki Hajar Dewantara, kata keluarga berasal dari kata kawula dan warga, kawula berarti "abdi" atau "hamba" dan warga berarti "anggota". Selain itu, pekerja dalam keluarga. Seseorang harus mengamanahkan seluruh kecenderungannya kepada keluarganya. Kemudian lagi, untuk penduduk atau bagian, seseorang memiliki hak penuh untuk mengurus kepentingan keluarganya.<sup>14</sup>

### 4. Abdullah Nashih 'Ulwan

Abdullah Nashih 'Ulwan adalah sosok ulama, ahli faqih, dai, dan guru. Beliau lahir di kota Qadhi 'Askar di kota Halab, Suriah pada tahun 1347 H/1928 M, dalam keluarga yang berdedikasi, yang terkenal karena pengabdian dan kesalehannya. Silsilahnya Al-Husain 'Ali Thalib r.a.<sup>15</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan adalah ulama bidang pendidikan anak dan dakwah Islam. Beliau terkenal sebagai seorang penulis yang memiliki kekuatan dan semangat yang sangat tinggi dalam menulis karya-karyanya mengenai pendidikan Islam.

### 5. Buku Pendidikan Anak Dalam Islam

Buku Pendidikan Anak Dalam Islam adalah buku terjemahan dari kitab yang berjudul "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*", karangan Abdullah Nashih 'Ulwan, yang diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim. Buku ini adalah buku yang sangat lengkap membahas berbagai persoalan anak mulai dari lahir, remaja, dewasa sampai menikah. Dalam buku ini pun berisi beberapa tanggung jawab orang tua terhadap anak, dan tanggung jawab pendidik dalam memberikan pengajaran kepada anak didiknya, dan berbagai sasaran pendidikan beserta metode pendidikan yang dapat digunakan oleh para orang tua dan pendidik dalam proses mendidik generasi awal agar menjadi manusia yang lebih baik lagi untuk generasi

<sup>14</sup> Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 186.

<sup>15</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul...*, hlm. xxxiii.

yang mendatang. Dengan buku ini kita akan mengetahui dan memahami secara luas bagaimana cara mendidikan anak dalam Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas peneliti menkonsep rumusan masalah yang akan dianalisis secara mendalam, yaitu:

1. Bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam buku Pendidikan Anak Dalam Islam?
2. Bagaimana relevansi pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dengan pendidikan sekarang?

### **D. Tujuan dan Manfaat**

#### 1. Tujuan Penelitian

Dilihat dari definisi masalah di atas, penelitian ini berencana untuk menemukan bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga perspektif Abdullah Nashih 'Ulwan dalam buku Pendidikan Anak Dalam Islam dan relevansinya dengan pendidikan sekarang ini.

#### 2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini menjadi dua konsep yakni:

##### a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasilnya diperlukan untuk meningkatkan peruntungan logis di bidang pengajaran, khususnya di bidang pendidikan anak-anak.
- 2) Hasilnya dapat diandalkan untuk digunakan sebagai sumber atau bahan referensi dalam berbagai spesialis dalam memimpin eksplorasi komparatif.

##### b. Manfaat Praktis

- 1) Untuk peneliti, memperoleh informasi, pengetahuan, pengalaman, dan pengaturan penting sejauh mengajar anak-anak sesuai pelajaran Islam.
- 2) Bagi orang tua agar memiliki pilihan untuk mewujudkan cara mendidik anak dengan secara Islam, dengan tujuan supaya anak-anak menjadi anak saleh dan anak sholehah yang dapat menjadi

kebanggaan kedua orang tua.

- 3) Menambah tulisan dan referensi tentang pendidikan anak-anak dalam Islam, dan dapat memberikan komitmen logis bagi para skolastik yang akan memimpin eksplorasi komparatif atau mengarahkan ujian baru.

#### **E. Kajian Pustaka**

Dalam kajian pustaka adalah memaparkan hasil penelitian yang diarahkan oleh penelitian terdahulu atau spesialis yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk menyelidiki dan melihat sebagian dari eksplorasi yang telah dilakukan untuk meningkatkan referensi dan menambah pemahaman yang sesuai dengan judul skripsi peneliti. Sebagian dari pemeriksaan yang diidentifikasi dengan postulat ini adalah sebagai berikut:

Yang pertama adalah skripsi saudara Imroatun yang diberi judul “Hukuman dalam Ajaran Islam Sesuai Abdullah Nashih Ulwan (Penelitian Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam)”. Yang pertama berisi bahwa hukuman boleh diberikan dengan syarat tidak mengganggu kondisi psikologis anak. Kedua, pengajaran harus mengetahui pribadi dan karakter anak muda sebelum ditolak.<sup>16</sup> Persamaan penelitian saudara Imroatun dengan peneliti yakni sama-sama mengkaji buku dari Abdullah Nashih ‘Ulwan, sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus penelitian, saudara Imroatun hanya berfokus pada hukuman dalam pendidikan sedangkan yang akan penulis teliti yaitu tentang pendidikan anak dalam keluarga secara keseluruhan.

Kedua yaitu skripsi Ibnu Jamin, yang berjudul “*Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan*”. Hasilnya, Abdullah Nashih 'Ulwan bahwa teknik pendidikan seks untuk anak muda yang akan memberikan perhatian, perhatian, dan pembatasan, ketiga hal ini sesuai dengan cara berpikir pelajaran Islam karena semuanya mengarah pada pelajaran Islam termasuk pendidikan seks.<sup>17</sup> Persamaan penelitian saudara

---

<sup>16</sup> Imroatun, “*Hukuman dalam Pendidikan Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan (telaah kitab tarbiyatul aulad fil Islam)*,” (Skripsi, S1 UIN Sunan Kalijaga Program Studi Pendidikan Agama Islam, Yogyakarta, 2002).

<sup>17</sup> Ibnu Jamin, “*Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*,”

Ibnu Jamin dengan peneliti ini yakni sama dalam mengkaji buku dari Abdullah Nashih 'Ulwan, sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus penelitiannya, saudara Ibnu Jamin hanya berfokus pada metode pendidikan seks. Sedangkan yang akan akan penulis teliti yaitu tentang pendidikan anak dalam keluarga baik deri segi materi dan juga metodenya.

Ketiga skripsi Wisna Supriatna yang berjudul "*Pendidikan Seks Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan*". Penelitian ini terungkap bahwa sebagaimana ditunjukkan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan, peran penting dalam keluarga yakni mengajarkan mentalitas dan perilaku seksual anak, sebab pendidikan utama dimulai dalam keluarga. Selain itu, ada beberapa materi ajar yang harus dididik oleh wali kepada anak-anaknya, yaitu: akhlak etika, izin, menjaga anak dari dorongan seksual, mengajarkan hukum kepada anak pada masa remaja dan pubertas, perkawinan dan hubungan seksual, *isti'faf* (menjaga kehormatan seksual) untuk individu yang tidak bisa menikah. Disarankan agar anak-anak menjauhi godaan nafsu dan membentuk karakter yang kokoh dan dapat berhenti dari perilaku yang salah, sehingga ketika anak-anak memasuki masyarakat mereka sudah memiliki kehidupan yang mapan dan tidak mudah dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya.<sup>18</sup> Persamaan penelitian saudara Wisna Supriatna dengan penelitian baru yakni sama dalam mengkaji buku dari Abdullah Nashih 'Ulwan, sedangkan perbedaannya yaitu pada fokus penelitiannya, saudara Wisna Supriatna hanya berfokus pada pendidikan seks. Sedangkan yang akan akan penulis teliti yaitu tentang pendidikan anak dalam keluarga baik deri segi materi atau sasaran pendidikan dan juga metode yang digunakan.

Keempat adalah skripsi Eka Nirmalasari tentang "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak*" (*kajian kitab tarbiyatul aulad fi Islam karangan Abdullah Nashih Ulwan*).<sup>19</sup> Yang berisi

---

(Skripsi, S1 UIN Raden Fatah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Palembang, 2008).

<sup>18</sup> Wisna Supriata, "*Pendidikan Seks Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan*", (Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jakarta 2010).

<sup>19</sup> Nirmalasari, "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak*" (*kajian kitab tarbiyatul aulad fi Islam karangan Abdullah Nashih Ulwan*), (Skripsi S1 UIN

tentang orang tua yang harus mendidik anak-anaknya dengan penuh kesadaran akan harapan orang lain, dan membangun kecerdasan emosional anak-anak sangat penting agar anak-anak dapat hidup di mata masyarakat dan memiliki etika dan jiwa sosial.

Kelima adalah skripsi Ahmad Guntur yang berjudul “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Jamal Abdurrahman)*”<sup>20</sup> yang berisi tentang pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dan menurut Jamal Abdurrahman. Dimana dalam kedua pemikiran tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dan keduanya saling melengkapi ketika akan melihat materi dan metode yang diajarkan kepada anak seperti persamaannya dari pemikiran kedua tokoh tersebut terletak pada dasar pendidikan anak. Abdullah Nashih ‘Ulwan menggunakan dasar pendidikan anak yang terdapat dalam surat At-Tahrim ayat 6 begitu juga dengan Jamal Abdurrahman yang menggunakan surat At-Tahrim ayat 6 dalam dasar pendidikan anak. Serta perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut terletak pada metode keteladanan, pendidikan akal, metode nasihat, metode pembiasaan, dan dalam metode hukuman.

Keenam adalah tesis Achmad Rizal Fikri Alqosali, tentang “*Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*”,<sup>21</sup> yang membahas tentang konsep pendidikan anak dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pendidikan anak yang terbaik menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah pendidikan yang memperhatikan empat hal yaitu pendidikan akidah, akhlak, akal, dan sosial. Dan sasaran pendidikan perspektif Abdullah Nashih Ulwan dibagi mejadi dua bagia yaitu materi pendidikan dan metode pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan anak. Persamaan penelitian saudara

---

Sunan Kalijaga. Yogyakarta 2014).

<sup>20</sup> Ahmad Guntur, “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman)*”, (Skripsi, S1 UIN Raden Intan, Lampung, 2018).

<sup>21</sup> Achmad Rizal Fikri Alqosali, “*Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam*”, (Tesis, S2 UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021).

Achmad Rizal Fikri Alqosali dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji konsep pendidikan anak menurut Abdullah Nashih Ulwan. Namun memiliki perbedaan dimana saudara Achmad Rizal fokus pada konsep pendidikan anak. Sedangkan penelitian yang baru ini konsep pendidikan anak dalam keluarga, dan relevansinya dengan pendidikan sekarang ini.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, bahwa penelitian yang akan penulis selidiki memiliki perbedaan, yakni peneliti lebih berfokus pada bagaimana konsep pendidikan anak yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan, dalam buku Pendidikan Anak Dalam Islam. Dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan yang terdapat dalam buku Pendidikan Anak Dalam Islam yang mencakup tujuan pendidikan anak, peran orang tua sebagai pendidik di keluarga, apa saja materi atau sasaran pendidikan anak dan metode pendidikan anak dalam keluarga yang dapat diterapkan oleh para orang tua dan pendidik. Sehingga dapat mendidik dan mempersiapkan anak untuk dapat menjadi generasi yang unggul untuk masa mendatang.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitiannya menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu eksplorasi yang lebih spesifik dengan menjadikan bahan pustaka seperti buku, majalah ilmiah, dokumen, dan bahan lain sebagai acuan dalam penelitian..<sup>22</sup> Objek penelitian ini dari buku Pendidikan Anak Dalam Islam karya Abdullah Nashih 'Ulwan. Sedangkan pendekatan digunakan dalam peneliti ini bersifat subjektif, khususnya penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan merefleksikan fenomena baik secara lisan atau kalimat, yang terjadi pada masa sekarang atau sebelumnya..<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Sutisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Ofseet, 2004), hlm. 9.

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 306.

## 2. Sumber Data

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber informasi yang secara langsung memberikan informasi kepada otoritas informasi.<sup>24</sup> Sumber data primer secara relevan dalam kajiannya ataupun dalam rujukannya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku Pendidikan Anak Dalam Islam karya Abdullah Nashih 'Ulwan.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data tidak langsung memberikan informasi kepada otoritas informasi, misalnya melalui orang lain atau catatan.<sup>25</sup> Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber buku, majalah, artikel, jurnal serta sumber-sumber lain dari pendidikan anak secara Islam yang dipandang relevan dengan penelitian ini.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama pada penelitian, karena alasannya adalah untuk memperoleh informasi. Ketidaktahuan mengenai metode pengumpulan informasi atau data, peneliti tidak akan mendapatkan informasi yang valid dan sah.<sup>26</sup> Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik kepastakaan (*library research*) melalui beberapa buku, dokumen penting, majalah ilmiah, artikel ilmiah, poster, dan bahan dokumenter lainnya.<sup>27</sup> Buku yang diangkat penelitiannya yakni buku Pendidikan Anak Dalam Islam karya Abdullah Nashih 'Ulwan.

## 4. Teknik Analisis Data

Dalam kajian ini, peneliti menggunakan perspektif deduktif, menyiratkan bahwa peneliti bergantung pada proklamasi luas dan mencapai kesimpulan khusus. Maka dari gagasan pendidika anak yang

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 308.

<sup>25</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 309.

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm.308.

<sup>27</sup> S. Nasution, *Metode Rresearch: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm.

terdapat dalam buku pendidikan anak dalam Islam karya Abdullah Nashih 'Ulwan, tujuan dapat ditarik sehubungan dengan gagasan yang terkait dengan pendidikan anak dalam keluarga, untuk kemudian membidik dalam menemukan dasar-dasar, materi, metode dan tujuan pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih 'Ulwan. Dan setelah itu penggambaran hal yang sedang dipertimbangkan akan diperkenalkan sebagai penggambaran cerita.

Selain itu, informasi yang diperoleh kemudian diperiksa dengan analisis isi. Analisis isi adalah prosedur pemeriksaan yang ditujukan untuk mencapai tujuan dengan mengenali isi pesan dalam sebuah buku. Analisisnya untuk membongkar pendidikan anak dalam keluarga sebagaimana dikemukakan oleh Abdullah Nashih 'Ulwan sehingga dari pemeriksaan ini dapat ditemukan tanggapan terhadap permasalahan yang dibahas.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Laporan hasil penelitiannya dirancang dengan penyusunan penelitian yang terdiri dari tiga bagian yang meliputi bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir sehingga skripsi ini yang disusun dapat dilihat dengan baik. Jadi peneliti menkonsep penggambaran yang efisien sebagai berikut:

Bagian awal skripsi ini terdiri dari halaman formalitas yang berisi halaman sampul, lembar sampul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, bab demi bab, panduan bab, ikhtisar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian mendasar dari skripsi ini berisi pokok permasalahan yang akan digambarkan pada bagian atau bab I sampai bagian V.

Bagian bab I berisi presentasi yang latar belakang, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian menulis, dan percakapan yang disengaja.

Bagian bab II akan berbicara tentang teori pendidikan anak-anak dalam keluarga. Dari bagian II, kita dapat menemukan secara mendalam tentang teori

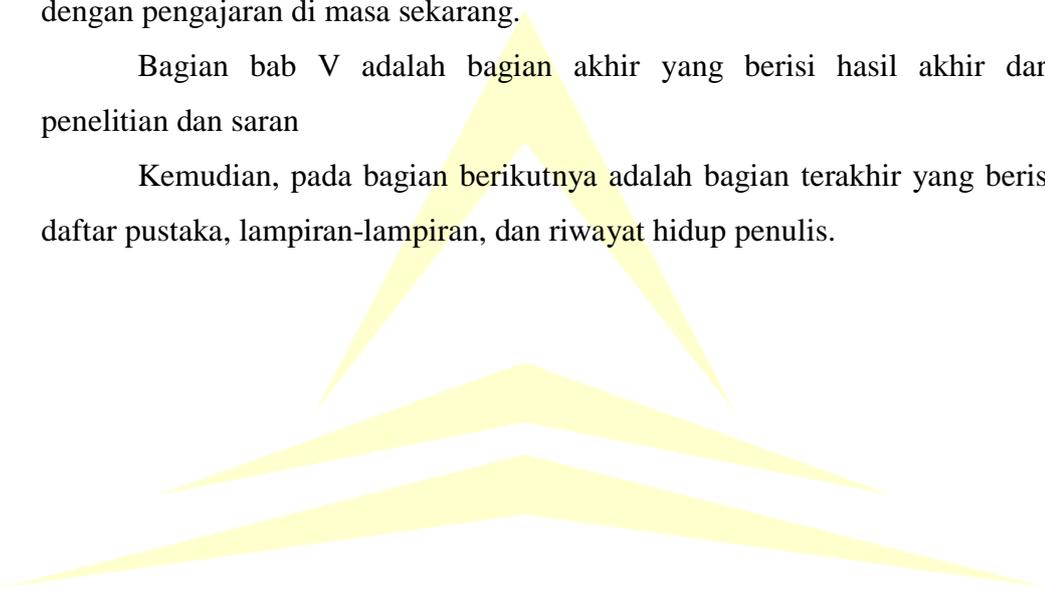
pendidikan anak-anak dalam keluarga.

Bagian bab III pada bagian ini akan mengkaji sejarah Abdullah Nashih 'Ulwan. Pada bagian ini penulis akan menggambarkan kisah Abdullah Nashih 'Ulwan, karya-karyanya, dan buku-buku tentang pendidikan anak-anak dalam Islam karya Abdullah Nashih 'Ulwan.

Bagian bab IV berisi pembahasan tentang akibat penelitian pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, yang akan menggambarkan pendidikan anak, dasar pendidikan anak, materi pendidikan anak, metode pendidikan anak dan tujuan pendidikan anak, serta relevansinya dengan pengajaran di masa sekarang.

Bagian bab V adalah bagian akhir yang berisi hasil akhir dari penelitian dan saran

Kemudian, pada bagian berikutnya adalah bagian terakhir yang berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup penulis.



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB II**

### **PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA**

#### **A. Pengertian Pendidikan Anak**

Anak adalah titipan dari Allah SWT untuk kedua orang tua.<sup>1</sup> Dia bergantung untuk dibimbing, dididik, dan diasuh agar anak-anak dapat diterima dan benar. Dijadikan sebagai salah satu kelompok umat Islam, penerus risalah Islam dari Nabi Muhammad SAW. Anak adalah anugrah terindah dari Allah SWT bagi setiap orang tua. Sebab, anak-anak dapat menjadi pelita di tengah kepuasan dan kelelahan dan juga di tengah kesusahan, serta dapat menumbuhkan perasaan sulit bekerja bagi orang tuanya. Meski terkadang anak juga bisa menjadi penghalang kelancaran setiap tindakan orang tua, atau mengganggu waktu istirahat.

Pendidikan anak merupakan arahan yang dikasih secara sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak, dalam perkembangannya secara nyata maupun mendalam dengan tujuan supaya mereka bermanfaat untuk mereka sendiri dan masyarakat. Jadi pembinaan terhadap anak-anak merupakan kewajiban bersama, antara kedua orang tua dan kerabat lainnya, serta daerah tempat mereka tinggal. Mengajar anak-anak bukan hanya pekerjaan seorang Ibu. Bagaimanapun, mendidik anak adalah tugas utama seorang ayah, karena ayah adalah kepala keluarga. Ibu hanya pelopor di bawah inisiatif seorang ayah.

Setiap anak memiliki kecenderungan yang berbeda-beda. Kemampuan anak tidak bisa dibandingkan, baik sejauh pengobatan, atau kapasitas. Setiap anak memiliki potensi terpendamnya sendiri. Pada metode pendidikan dan perlakuan yang efektif diterapkan pada satu anak tidak terlalu tepat jika diterapkan pada anak yang berbeda, meskipun mereka berasal dari ayah dan ibu yang sama. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk imajinatif, dan siap untuk mengeluarkan berbagai pemikiran dalam mendidik anak-anaknya.

---

<sup>1</sup> Saiful Hadi El-Sutha, *Pintar Mendidik Anak Ala Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 1.

Seperti berada di taman bunga, bunga yang tumbuh diibaratkan sebagai seorang anak. Orang tua diberi perintah untuk memelihara dan mendidiknya, dan Allah SWT Yang *Khalik* dan pemilik tempat pembibitan telah memberikan petunjuk dan mencontohkan bagaimana cara merawat dan memelihara bunga tersebut. Maka berilah petunjuk dan didiklah semampu yang diharapkan sesuai sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Karena pengajaran untuk anak dipandang sebagai suatu sudut yang memiliki bagian utama sebagai proses seseorang menjadi individu yang dewasa dan menjadi orang-orang tertentu yang memiliki karakter yang mulia.

## B. Dasar Pendidikan Anak

Tanggungjawab orang tua kepada anak-anak begitu besar, terutama dalam hal pendidikan. Ada beberapa dasar dalam pendidikan anak sebagai berikut:

### 1. Dasar Agama

Yaitu dasar yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Dalam Al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَاَلْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

*Wahai orang-orang yang beriman! Peiharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim: 6).<sup>2</sup>*

Dalam pemahaman bagian pendidikan, Dr. H. Abuddin Nata. Mengklarifikasi bahwa "*quanfusakum*" berarti mencegah terjadinya siksaan api neraka, dengan menjauhkan diri berbagai perbuatan maksiat, menjauhkan dari perbuatan hawa nafsu, dan terus-menerus mematuhi perintah Allah. Selanjutnya, "*wa ahlikum*" berarti keluarga yang terdiri dari pasangan, anak-anak, pembantu, dan budak yang diminta untuk

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 560.

merawat mereka dengan memberikan arahan, nasihat, dan sekolah kepada mereka. Bagian ini memberi kita petunjuk agar kita dapat melindungi keluarga dan anak-anak kita dari segala perbuatan buruk dengan tujuan agar kita terhindar dari siksaan kesengsaraan. Kita harus mendidik anak-anak dalam keluarga agar menjadi orang yang tunduk kepada Allah SWT.

## 2. Dasar As-Sunnah

As-Sunnah adalah suatu perkataan, tingkah laku ataupun ucapan Rasulullah SAW, yang kemudian pengakuan ketiganya menjadi perbuatan orang lain yang diketahui oleh Rasulullah SAW dan beliau mempersilahkan kejadian untuk diamalkan.<sup>3</sup> As-Sunnah ialah sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an.

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذئْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجِجُ الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

*Telah menceritakan kepada Adam telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dza'bin dari Az-zuhriyyi dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah berkata: Nabi Muhammad SAW bersabda: Setiap anak dilahirkan atas fitrahnya, kemudian kedua orang tuannyalah yang menjadikan anak itu Yahudi atau Nasrani atau Majusi. (HR. Bukhari).<sup>4</sup>*

Dari sinilah, anak memiliki kecenderungan karakteristik ke arah besar dan mengerikan. Juga, tugas pendidikan dalam kondisi tersebut, orang tua dan guru diharapkan untuk membimbing anak-anak agar berperilaku baik sesuai dengan ajaran agama dan perintah Tuhan.

## 3. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar yuridis tersebut bersumber dari undang-undang dan pedoman yang secara langsung dapat dijadikan sebagai aturan atau alasan pelaksanaan dan pembinaan terhadap anak, yang dapat ditemukan dalam Undang-Undang sistem pendidikan nasional (UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003 bab II pasal 3, Secara khusus, pendidikan umum direncanakan untuk

<sup>3</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 20-21.

<sup>4</sup> Sitti Riadil Janna, "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali", *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 6 No. 2 Juli-Desember 2013, hlm. 47.

menumbuhkan kemampuan siswa menjadi orang yang beriman dan taat akan Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pribadi yang mulia, berilmu, cakap, cakap, imajinatif, bebas dan menjadi warga yang berbasis demokratis dan berwawasan.<sup>5</sup>

### C. Materi Pendidikan Anak

Beberapa aspek pendidikan yang harus diperhatikan oleh orang tua diantaranya adalah sebagai berikut:

#### 1. Pendidikan Ibadah

Aspek ibadah ini khususnya pendidikan shalat, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Luqman ayat 17 :

يَبْنِيْ اَقْبِرِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْتَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ  
عَزْمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

*Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

Ibadah merupakan kewajiban umat Islam. Sebab, ibadah dalam Islam berorientasi kepada manusia yang taat kepada pencipta Allah SWT. Oleh karena itu, ibadah dikatakan sebagai tujuan hidup manusia di alam bumi. Pendidikan ibadah mengupayakan agar anak mengetahui kewajibannya dan tugasnya sebagai makhluk sempurna. Yaitu, untuk selalu mengabdikan dan menyembah-Nya, maka semua sikap kebaikan anak dan ketidakbaikan anak-anak menjadi takdir dimasa mendatang.

#### 2. Pendidikan Al-quran

Pendidikan Al-Qur'an adalah pendidikan yang mengajarkan anak untuk dapat membaca dan menulis Al-Qur'an serta mengetahui ajaran-ajaran Islam yang ada didalamnya. Anak sejak dini diajarkan mengenai baca tulis Al-Qur'an. Agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berjiwa Qur'ani dan kuat dalam menghadapi cobaan di kehidupan ini.

<sup>5</sup> anonim, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003, (t.k.,t.p, t.t.) hlm. 4.

### 3. Pendidikan Akhlakul Karimah

Akhlak asal dari kata *khuluq* artinya sopan santun, ini dari bentuk jamak.<sup>6</sup> Akhlak bermakna suatu kemampuan seseorang dalam melahirkan suatu sikap tingkah laku secara spontan, tanpa memikirkannya, dan tanpa paksaan. Akhlak disebut juga sebagai tindakan yang ada dari dorongan seseorang berupa sikap tindakan baik atau buruk.<sup>7</sup>

Ibnul Qayyim berkata, “Adapun aspek perkembangan yang harus diperhatikan dalam mendidik anak ialah problem akhlak. Karena, proses tumbuh kembang anak akan menjadi kebiasaan yang tertanam sejak dini, misalnya, suka marah, berbohong, tergesa-gesa, keras kepala, mengikuti hawa nafsu, dan ceroboh, semua akan tersimpan dalam otak anak dan menjadi pengalaman meniru apa yang anak lihat. Namun, saat anak menginjak dewasa, orang tua akan sulit merubah kebiasaan yang buruk, sebab kebiasaan orang dewasa sudah menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari. Saat kebiasaan buruk itu melekat, akan menjadi karakter yang tertanam pada diri seorang. Walaupun anak menjauhinya, sikap ketidakbaikan tersebut suatu saat akan muncul kembali.<sup>8</sup> Dari sinilah, pendidikan akhlak itu penting dan harus diutamakan dan diajarkan sejak dini, agar saat dewasa nanti ia tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia.

### 4. Pendidikan Akidah

Dalam upaya memperhatikan pendidikan akidah islamiah kepada anak, orang tua atau pendidik memiliki tanggungjawab dalam melayani dan mendidik, dimana akidah ini adalah inti dari kepercayaan anak yang harus ditanamkan sejak dini. Hal ini sesuai dalam Q.S. Luqman: ayat 13 .

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

<sup>6</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia, Hida Karya Agung*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzurriyah Cet. Ke-3), hlm.120.

<sup>7</sup> Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawih*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hlm. 31.

<sup>8</sup> Ahmad Guntur, “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Jamal Abdurrahman)*”, (Skripsi S1 UIN Raden Intan, Lampung 2018).

*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersukutkan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah bear-benar kedzaliman yang besar*

Pendidikan tauhid artinya anak-anak belajar mengenal Tuhan itu ada, Tuhan itu Maha Esa. Hal ini dapat dikenalkan melalui ciptaa-Nya seperti melihat, gunung, laut, danau, bukit, dan lainnya. Saat memberika pendidikan tauhid itulah orang tua mengajari anak dengan mesyukuri nikmat, belajar keyakinan, dan melarang perbutan syirik atau musrik.<sup>9</sup>

#### 5. Pendidikan Muamalah

Pendidikan Mu'amalah adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk anak agar memiliki kebiasaan baik dalam belajar, memiliki kepribadian mulia, kemampuan berpikir kritis dan mengabdikan dalam masyarakat.<sup>10</sup>

Dari sinilah, orang tua dan pendidik dapat memahami bahwa lingkungan keluarga merupakan tempat dimana anak mendapatkan pendidikan pertama. Dimana konsep pendidikan yang diimplementasikan akan berorientasi pada agama dan sikap perbuatan baik. Dengan harapan anak dapat tumbuh secara maksimal dan dekat dengan Tuhan dan memiliki kepribadian yang mulia sehingga dapat hidup bermasyarakat dengan baik.

#### **D. Tujuan Pendidikan Anak**

Pendidikan pada keluarga merupakan hal yang paling utama untuk anak. Pada keluarga, pendidikan memiliki tujuan supaya anak dapat maksimal dalam segala aspek perkembangannya, mulai dari jasmani, akal serta rohaninya. Tujuan pendidikan yang lain dalam keluarga adalah untuk membantu lembaga pendidikan atau sekolah pada tahap pengembangan pribadi anak didiknya. Selain ibu dan ayah, anggota keluarga seperti nenek, kakek, bibi, paman, serta kakak merupakan orang-orang yang juga dapat

<sup>9</sup> Beni Ahmad Saebani, dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Pustaka Setia, Bandung, 2012), hlm.219.

<sup>10</sup> Beni Ahmad Saebani, dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan...*, hlm. 219.

memberikan edukasi atau pendidikan terhadap anak. Akan tetapi, peran utama dan yang paling utama tetaplah ayah dan ibu sebagai pendidik pertama anak di dalam kehidupan.<sup>11</sup>

Menurut Asadulloh Al-Faruq, dalam bukunya yang berjudul mendidik balita mengenal agama, disebutkan beberapa tujuan pendidikan anak, sebagai berikut:

1. Membangun anak agar menjadi insan yang bertakwa kepada Allah dengan takwa yang sebesar-besarnya.
2. Membangun anak untuk menjadi generasi yang kuat dan tangguh.
3. Membentuk anak menjadi shalih-shalihah yang senantiasa mendoakan orangtuanya, baik masih hidup ataupun setelah tiada.<sup>12</sup>

#### **E. Peran Keluarga Dalam Pendidikan**

Keluarga memiliki peranan amat penting pada pendidikan anak. Keluarga menjadi wadah pertama dalam pertumbuhan anak. Dalam keluarga anak memulai segala perkembangan dari mulai jasmai dan juga rohani. Keluarga mempunyai peran penting pada pendidikan anak yaitu dengan menanamkan nilai hidup dan sikap, minat dan pengembangan bakat, serta aspek kepribadian.<sup>13</sup> Anak-anak mendapatkan berbagai pengaruh dari anggota-anggota keluarganya di masa-masa emas dan kritis dalam proses perkembangan anak. Yaitu di tahun awal pada kehidupannya. Dimana saat masa emas itulah, apapun yang diberikan kepada anak dapat menimbulkan bekas, sukar hilang dan juga berubah ke depannya.

Orang tua diharuskan memperhatikan segala aspek perkembangan anak-anaknya, yang bertujuan supaya anak bisa mendapat perkembangan yang maksimal. Perlu diketahui bahwa saat anak dilahirkan, ia telah dikaruniai sifat, potensi, bakat, sikap, dan kemampuan yang beragam. Sebagai pendidik pertama di keluarga, orang tua haruslah memperhatikan perkembangan jiwa anak supaya bisa memilih metode yang sesuai saat mendidik dan membimbing

---

<sup>11</sup> Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita Menegenal Agama*, (Solo: Kiswah Media, 2015), cetke ii, hlm. 27.

<sup>12</sup> Asadulloh Al-Faruq, *Mendidik Balita...*, hlm. 27-28.

<sup>13</sup> Ali Abdul Halim, *Pendidikan Ruhani*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 46.

anaknyanya. Orang tua haruslah bijak dan tidak sembarang menetapkan metode pendidikan yang tidak sesuai dengan anak dan tumbuh kembangnya.

#### F. Kewajiban Orangtua Terhadap Anak

Utamanya, orang tua ialah pendidik pertama untuk anak-anaknya. Ayah dan ibu menjadi sentral pemegang peran sangat penting serta berpengaruh bagi pendidikan anaknya. Sejak lahirnya si anak, ibu merupakan sosok yang selalu berada di sampingnya. Karena itulah, ibu wajib menanamkan agar anak melakukan kebaikan, seperti mencontohkan membaca, mencintai ilmu, serta tingkah laku yang disiplin. Tak lupa, ibu juga diharuskan untuk memberi motivasi, serta figur teladan yang baik bagi anak.

Tak kalah dengan sosok dari ibu, ayah juga merupakan sosok yang mempunyai pengaruh sangat besar untuk anak. Sebab dipandangan seorang anak, ayah merupakan sosok yang sangat pandai di antara orang lain yang dilihatnya. Prilaku, sikap dan tingkah laku yang ayah lakukan sehari-hari, menjadi sebuah pengaruh untuk anaknya di kemudian hari.

Orang tua mengemban tugas berat tersebut agar dapat memberikan arahan, sikap baik, keterampilan, dan juga nilai jasmani serta rohani bagi anak. Tugas orang tua tersebut sudah tertuang dalam firman Allah dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ  
شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

*Hai orang-rang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (Q.S. At-Tahrim: 6)*

Ayat tersebut di atas merupakan perintah untuk orang tua supaya menyelamatkan keluarga dalam artian ini anak masuk di dalamnya dari siksaan neraka. Tugas yang dijelaskan tersebut juga merupakan tuntunan bagi orang tua agar senantiasa memberikan muatan moral kepada anak seperti pendidikan akhlak, ibadah, dan juga akidah.

## G. Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Macam-macam metode pengajaran harus diketahui dan kuasai oleh orang tua. Metode ini dapat menjadi kesan tersendiri ketika proses pendidikan di dalam rumah sedang berlangsung. Ragam dari metode tersebut antara lain:

### 1. Keteladanan

KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia memberikan arti dari keteladanan sebagai “Perbuatan baik yang dapat dicontoh dan ditiru.”<sup>14</sup> Orang tua merupakan sosok teladan utama bagi anak. Penggambaran orang tua terhadap anak, akan senantiasa mengikuti tingkah laku dan juga akhlak dari orang tua, baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Ketika orang tua senantiasa jujur secara ucapan serta perbuatan, niscaya anaknya pun akan tumbuh dan berkembang dari keteladanan yang telah dicontohkan orang tuanya.

Keteladanan yang baik dari orang tua akan menulari anak yang sedang berada pada masa pertumbuhannya. Anak bisa belajar shalat serta melakukannya, saat melihat orang tuanya tekun melaksanakan salat setiap waktu. Demikian pula pelaksanaan ibadah yang lainnya. Keteladanan orang tua yang baik, akan menjadikan anak senantiasa terbiasa dalam melakukan hal baik juga serta bisa menyesuaikan dan memenuhi hak orang lain dengan baik juga. Dengan keteladanan orang tua yang baik, anak dapat tumbuh bersama sifat terpuji serta sikap baik yang ditiru dari orang tuanya.

Namun sebaliknya, ketika adanya hal yang tidak sesuai antara perbuatan dengan perkataan orang tua dapat menjadi figur yang tidak baik dan hal buruk pada pendidikan anak. Pada sebuah contoh misalnya, anak seringkali mengetahui bahwa ayah kerap kali berdusta, pasti anak akan sukar dalam mempelajari kejujuran. Kemudian, contoh berikutnya adalah ketika anak perempuan mengetahui ibunya abai untuk memperdulikan nasihat dari ayah, kemudian dapat dipastikan anak tersebut tumbuh sebagai individu yang sulit untuk dapat menerima nasihat dari orang tua

---

<sup>14</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 97.

ataupun orang lain.

Dalam Islam, menekankan teladan yang baik adalah salah satu kunci mendidik anak.<sup>15</sup> Sebagai teladan, orang tua haruslah mengambil contoh dari Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama. Rasulullah mendakwahkan Al-Qur'an, kemudian Al-Qur'an pula yang mencerminkan akhlak beliau. Atau dapat dikatakan, Nabi Muhammad SAW merupakan Al-Qur'an yang bergerak. Melalui Rasulullah, kita diperlihatkan sosok mulia yang penuh keteladanan. Rasulullah mejadi sosok keteladanan umat Islam, sebab Allah SWT sudah memberikan tugas agar menjadi teladan atas manusia. Akhlak Nabi Muhammad SAW merupakan pengamalan dari Al-Qur'an.

## 2. Bimbingan dan Nasihat

Nasihat dan bimbingan yang baik dapat mempengaruhi perkembangan anak. Terutama jika nasihat tersebut merupakan nasihat yang tulus dari hati. Nasihat dapat memberi pengaruh yang baik untuk marasuk ke hati anak. Nasihat ini dicontohkan Allah SWT dalam firmanya Q.S. An-Nahl:125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Serulah (manusia) kepada jalan tuhan mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...(QS. An-Nahl: 125).*<sup>16</sup>

Agar nasihat dapat memberikan kesan yang baik, maka perlu diperhaitkan hal-hal berikut ini:

### a. Mengulang nasihat

Hal ini penting dilalukan karena mengingat tabiat manusia adalah pelupa. Akan tetapi, perlu juga diterapkan jangan berlebihan

<sup>15</sup> Abu Ihsan Al-Atsari, Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Menggapai Ridho Ilahi*, (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i,2017), Cet. 14, hlm. 195.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), hlm 267

saat menasihati anak, sebab hal itu akan membikin jiwanya merasa bosan dengan nasihat yang diberikan tanpa henti atau jeda yang cukup lama.

b. Pilih waktu yang tepat

Cobalah untuk memilih waktu yang tepat untuk memberikan nasihat, yaitu saat keadaan kejiwaan yang sedang kondusif. Jangan memberikan nasihat saat anda diliputi amarah atau saat anak dalam kondisi yang marah juga.

c. Gunakanlah ucapan yang mudah dimengerti

Gunakan ucapan yang dapat dipahami oleh anak, sesuai pada usia dan nalarnya. Sebab, ketika berbicara kepada anak dengan kata-kata yang tidak dimengerti maka akan berdampak pada berpalingnya anak dari maksud dan tujuan dari apa yang disampaikan.<sup>17</sup>

3. Metode Pembiasaan

Terkait dengan problematika pendidikan yang dilakukan pada anak, pembiasaan dapat dikatakan sebagai suatu cara yang dapat dilaksanakan dalam membangun kebiasaan anak dalam berpikir, bertindak, dan bersikap yang dilandasi dengan ajaran Islam. Pembiasaan dapat efektif apabila diterapkan kepada anak sejak kecil secara berkesinambungan. Pada usia dini anak memiliki daya ingat sangat bagus, dan mudah hanyut dalam kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-harinya.

4. Metode ganjaran dan hukuman

Metode ganjaran diberikan untuk anak yang melaksanakan suatu hal atau mengabaikannya.<sup>18</sup> Pemberian ganjaran ini bertujuan untuk anak agar lebih termotivasi untuk melakukan kewajibannya. Dalam memberikan ganjaran kepada anak dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian yang baik, imbalan, atau hadiah, dan doa seperti, “Semoga Allah SWT menambah kebaikan padamu”.<sup>19</sup> Sedangkan

<sup>17</sup> Abu Ihsan Al-Atsari, Ummu Ihsan, *Mencetak Generasi Rabbani*,...hlm.200-201.

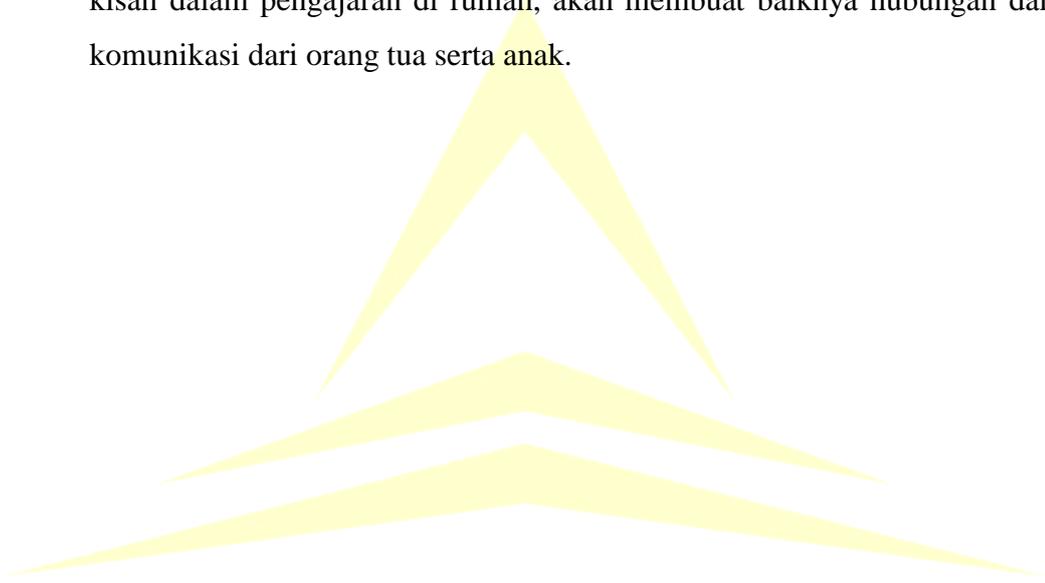
<sup>18</sup> Imroatun, “*Hukuman dalam Pendidikan Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan (telaah kitab tarbiyatul aulad fil Islam)*”, (Skripsi, S1 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002).

<sup>19</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*..., hlm. 117.

hukuman dalam hal pendidikan adalah respon dari perbuatan tidak baik yang diperbuat anak.

#### 5. Metode Kisah

Metode ini memiliki pengaruh sendiri terhadap akal serta jiwa anak. Karena pada metode ini, anak diharapkan bisa menyimak isi cerita dan menyimpulkan nilai amanat di dalam cerita tersebut untuk diterapkan pada kehidupannya.<sup>20</sup> Contoh kisah atau cerita yang baik dapat berupa kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an, kisah sahabat Nabi, dan juga kisah dari orang sholeh yang lainnya. Dengan menerapkan metode kisah dalam pengajaran di rumah, akan membuat baiknya hubungan dan komunikasi dari orang tua serta anak.



**IAIN PURWOKERTO**

---

<sup>20</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm.119.

## **BAB III**

### **BIOGRAFI TOKOH**

#### **A. Biografi Abdullah Nashih ‘Ulwan**

Abdullah Nashih ‘Ulwan merupakan seorang doktor yang menjadi ulama faqih, pendakwah, dan juga seorang pendidik. Beliau dilahirkan pada sebuah desa yang bernama Qadhi ‘Askar di kota Halab, Suriah, pada 1347 Hijriyah atau 1928 Masehi.<sup>1</sup> Nama lengkapnya adalah Al-stadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan, selanjutnya disebut Nashih Ulwan. Beliau dibesarkan dalam keluarga yang ‘alim dan taat beragama membuatnya dihormati masyarakat di sekitarnya. Garis nasabnya beliau satu garis dengan Husain bin Ali bin Abi Thalib.

Ayahnya adalah Syaikh Said Ulwan yaitu seorang ulama dan juga ahli pengobatan tradisional yang disegani di kota Halab.<sup>2</sup> Said Ulwan dapat mengobati berbagai penyakit dengan ramuan akar kayu yang dibuat sendiri. Ketika merawat orang sakit, lidahnya senantiasa membaca Al-Qur’an dan menyebut Nama Allah. Said Ulwan senantiasa mendoakan semoga anak turunannya lahir sebagai seorang ulama ‘murabbi’ yang dapat memandu masyarakat. Dan doa tulus tersebut dikabulkan oleh Allah SWT, sehingga Abdullah Nashih Ulwan menjadi pakar yang aktif dalam dunia pendidikan Islam.

#### **B. Pendidikan**

Abdullah Nashih ‘Ulwan memperoleh pendidikan dasarnya di Bandar Halab. Sesudah berusia 15 tahun, ayahnya yang bernama Syaikh Said Ulwan memasukkan putranya tersebut ke sekolah Khusruwiyah untuk belajar ilmu syari’ah.<sup>3</sup> Pada saat itu, beliau telah hafal Al-Quran dan sudah mempunyai keterampilan yang baik dalam berbahasa arab. Ketika di madrasah, Abdullah Nashih ‘Ulwan memperoleh asuhan oleh guru yang mursyid. Beliau sangat

---

<sup>1</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, “terj” Arif Rahman Hakim, (Solo: Penerbit Insan Kamil, Cet. 12. hlm. xxxiii.

<sup>2</sup> Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, “Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak”, *Jurnal Elementary* Vol.3 No. 2 Juli-Desember 2015, hlm.276.

<sup>3</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad ...*, hlm.xxxiii.

sangat kagum dengan Syeikh Raghīb Al-Tabhakh, ulama hadits di Bandar Halab. Beliau juga belajar dari guru besar seperti Ahmad Asy-Syama' dan Ahmad 'Izzuddin Al-Bayanuni. Abdullah Nashih 'Ulwan amat cerdas pada pelajaran dan selalu menjadi patokan temannya di madrasah, beliau juga merupakan orang yang aktif di organisasi dan mempunyai keterampilan pidato serta ditugasi untuk memimpin redaksi dan bertanggung jawab dalam mempublish lembaran ilmiah kepada masyarakat. Abdullah Nashih 'Ulwan terkenal sangat berani dalam mempertahankan kebenaran dan memiliki keterampilan dakwah dan bergaul. Saat usianya yang memasuki remaja, beliau telah terkesan pada bacaan yang ditulis ulama terkenal pada masa itu, seperti Dr. Syeikh Mustafa al Siba'i.

Pada 1949, beliau mendapat ijazah sekolah menengah yang mengantarkannya untuk melanjutkan pendidikan di salah satu universitas di Mesir dengan bidang Syariah Islamiah. Beliau masuk Universitas al-Azhar di tahun setelahnya serta mendapat ijazahnya yang pertama di Fakultas Ushuluddin pada tahun 1952, lalu menyelesaikan S2-nya di tahun 1954. Selama di Mesir, beliau seringkali banyak mendatangi majelis diskusi para ulama serta gerakan organisasi Islam. Abdullah Nashih 'Ulwan pergi ke Saudi Arabia serta mengambil pekerjaan menjadi pengajar di Universitas Al-Malik 'Abdul Aziz, dan di tempat itulah, beliau merampungkan S3-nya dan memperoleh gelar Doktor bidang fikih dan dakwah.

### C. Kepribadiannya

Abdullah Nashih 'Ulwan terkenal karena berani dalam menyerukan kebenaran, beliau tidak gentar dan takut kepada siapapun, termasuk dengan pemerintah. Beliau seringkali memberikan kritikan atas sistem yang berjalan pada pemerintah Syiria yang dipimpin Hafez Al-Assad yang dikenal sekuler dan fasis. Berulangkali beliau mengkritik pemerintah agar kembali pada kaidah Islam yang benar, Islam yang menjadi juru penyelamat. Budi luhurnya membuatnya sangat dicintai banyak orang, kecuali orang-orang yang memang anti Islam. Abdullah Nashih 'Ulwan menjalin hubungan dengan sangat baik dengan masyarakat, tak jarang kediamannya seringkali dikunjungi warga.

Dr. Muhammad Walid, salah satu sahabatnya menceritakan bahwa, Abdullah Nashih 'Ulwan merupakan orang yang sangat ramah, tutur katanya halus, murah senyum, mudah dipahami nasihatnya, serta tegas menerapkan prinsip Islam. Abdullah Nashih Ulwan sangat tidak suka dan membenci adanya perpecahan di kalangan umat Islam. Beliau tidak henti dalam mengkampanyekan kesatuan dan persatuan Islam dan membina umat Islam yang semakin pudar kekuatannya. Tak jarang, air matanya menetes apabila berbicara persatuan serta kesatuan Islam.

#### **D. Peran Dalam Dunia Pendidikan**

Sepulang dari Al-Azhar, seluruh hidupnya diabdikan sebagai pendakwah. Abdullah Nashih Ulwan aktif sebagai da'i disekolah-sekolah dan masjid-masjid di daerah Halab, dan menjadi pengajar di sekolah-sekolah menengah disana. Beliau adalah orang yang pertama kali memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai pelajaran dasar di sekolah. Pada perkembangan selanjutnya, pelajaran tersebut menjadi mata pelajaran wajib yang harus diambil oleh murid-murid di sekolah menengah di seluruh Suriah.<sup>4</sup> Nashih Ulwan berprinsip bahwa guru sebagai orang tua, mendidik mereka seperti mendidik anak-anak sendiri. Beliau menanamkan pondasi yang sangat tinggi dalam pendidikan, yaitu membawa dan membimbing anak didiknya untuk mencintai Islam dan melakukan apa saja untuk memenangkan Islam.

Selama menjadi guru, Nashih Ulwan sangat banyak menerima tawaran mengajar, menyampaikan kuliah dan menjadi da'i di hampir seluruh Syiria, namun demikian beliau tidak pernah merasa penat dan letih untuk menyebarkan risalah Allah. Semasa hidupnya hanya diabdikan untuk menyampaikan kuliah dan dakwah Islamiyah. Masjid-masjid di Daerah Halab selalu penuh didatangi orang-orang hanya untuk mendengar kuliahnya, di mana saja beliau pergi menyampaikan ceramah dan kuliah pasti dibanjiri oleh lautan manusia. Masyarakat yang dahaga akan ilmu pengetahuan dan Tarbiyah Islamiyah akan menjadikan beliau sebagai tempat rujukan. Nashih Ulwan turut

---

<sup>4</sup> Ahmad Atabik dan Ahmad Burhanuddin, "Konsep Nasih Ulwan ...", hlm. 278.

berjuang menghapus pemahaman jahiliyyah dalam pemikiran masyarakat dengan suguhan cahaya hidayah rabbani. Beliau menggunakan Masjid Umar bin Abd Aziz sebagai pusat tarbiyah generasi pemuda di Syria. Kuliah yang disampaikan di masjid ini ialah Fiqh, Tafsir dan Shirah. Para pemuda disana dibekali dengan keahlian berpidato, penulisan, dan tata cara berdakwah. Sehingga lahirlah ratusan generasi muda yang berakhlak mulia dan menjadi penggerak dakwah Islamiyah di Syria.

#### **E. Karya-karya Abdullah Nashih 'Ulwan**

Abdullah Nashih 'Ulwan merupakan orang yang sangat giat dalam menuliskan gagasan dan pemikirannya. Banyak sekali karya terkenal yang ditulisnya. Secara umum karya-karya yang ditulisnya dikelompokkan ke dalam empat kelompok besar, di antaranya:

1. Bidang Pendidikan dan Pengajaran
  - a. *Ila Waratsati al-Anbiya 'i*
  - b. *Hatta Ya 'lama al-Syabab*
  - c. *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*
  - d. *Hukum al-Islam fi Tilfiziyyun*
2. Bidang Fikih dan Muamalah
  - a. *Fadhail al-Syam wa Ahkamuh*
  - b. *Ahkam Al-Zakat*
  - c. *Adab al-Khitabah wa al-Zifat wa Huquq al-Zaujain 'Aqabat al-Zawaj wa al-thuruq Mu'alajtiha 'ala Dawai al-Islam*
  - d. *Nihzam al-Rizq fi al-Islam*
  - e. *Hukm al-Islam fi Wasail al-Ham*
  - f. *Al-Islam Syariah al-Zaman wa al-Makan*
3. Bidang Akidah
  - a. *Syubuhah wa Rudud Haula al-Aqidah wa Ashl al-Irsan*
  - b. *Huriyah al-'Itiqad fi al-Syari'ah*
4. Bidang Umum
  - a. *Al-Takaful al-Ijtima'i fi al-Islam*
  - b. *Shalahuddin al-Ayyubi*

c. *Ahkam al-Ta'min*

d. *Takwin al-Syahsyiyah al-Insaniyah fi Nazhar al-Islam*

e. *Al-Qaumiyah fi Mizan al-Islam*<sup>4</sup>

## **F. Buku Pendidikan Anak Dalam Islam Karya Abdullah Nashih 'Ulwan**

### 1. Latar Belakang Penulisan Buku

Generasi Islam dalam kurun waktu yang berabad-abad lamanya sudah banyak meneguk mata air keutamaan dari orang-orang alim yang mencerahkan, menyerap cahayanya, menerapkan metodenya dalam mendidik, serta menapaki jalannya saat membina menuju kemuliaan. Hal yang demikian terus terjadi sampai datang sebuah masa saat hukum Islam dilepaskan dari umat Islam. Sejak itulah, menara khilafah Islamiyah runtuh, hingga megakibatkan musuh Islam dapat menuju sasaran serta tujuan mereka dengan keji dan mengubah tatanan dunia Islami menjadi terpecah belah dan saling bersitegang serta bersengketa yang diakibatkan dari meledaknya ketamakan, hawa nafsu serta segala prinsip yang anti Islam. Sehingga akhirnya, masyarakat tunduk terhadap hawa nafsu serta kegemerlapan duniawi, terjerumus dalam pola pikir liberal, berjalan tanpa arah, dan hidup tanpa usaha agar mencapai kemuliaan, persatuan serta eksistensi.<sup>5</sup>

Mereka sudah lelah dan menganggap tidak ada lagi cara yang harus ditempuh untuk memperbaiki, tak ada harapan agar bisa mengembalikan kekuatan, eksistensinya dan kemuliaan. Bahkan, di antara da'i-da'i ada yang berdakwah dengan mengasingkan diri di rumah. Bahkan, mereka beranggapan bahwa sekarang sudah memasuki masa akhir zaman. Sekarang sudah tiba masanya seorang muslim agar keluar dari rumahnya dan membekalinya dengan harta mereka untuk melangkah ke berbagai belahan bumi demi menyelamatkan agamanya dari malapetaka serta fitnah akhir zaman sampai menjumpai kematiannya.<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad ...*, hlm. xvi.

<sup>6</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad ...*, hlm. xvi.

Karena itulah hendaknya umat muslim agar tahu dengan benar tentang agamanya serta melepaskan diri dari penyakit takut akhirat dan cinta mati kepada dunia. Hal ini dimaksudnya agar dapat mengetahui untuk apa tujuan serta dasar atas penciptaan mereka di dunia. Sehingga mereka dapat membangkitkan kembali Islam dan mendatangkan kemuliaan yang hilang, membangkitkan kuatnya tekad, karena semuanya tidaklah sukar bagi Allah.

Kenapa diperlukan keselarasan untuk menuju ke satu tujuan umat islam, karena siapapun yang bergerak pada bidang pengarahannya, pendidikan, serta perbaikan dapat memupuk kuatnya tekad dan memantik semangat demi berdirinya masyarakat muslim yang ideal. Hal ini akan menjadi pemantik untuk lahirnya umat Islam dengan iman dan fisik yang kuat, ilmunya yang mumpuni, mental yang sekeras bajanya serta akhlaknya yang terpuji sehingga Islam dapat meraih gemilangnya kemenangan, persatuan, dan besar serta luasnya kemuliaan yang didapatnya.

Pendidikan, merupakan satu kata yang dapat mewujudkan impian-impian itu semua. Walaupun satu kata, dalam pendidikan terkandung banyak makna, pemikiran, dan pengertian kompleks tentang individu, keluarga, masyarakat, dan juga umat Islam.<sup>7</sup> Pendidikan anak sebetulnya merupakan bagian dari pendidikan individu dalam Islam yang berupaya agar mempersiapkan dan membentuk anak supaya menjadi masyarakat yang bermanfaat dan juga shalih dalam kehidupan. Bahkan, jika diarahkan dengan baik, pendidikan anak dapat menjadi suatu fondasi kokoh untuk mempersiapkan individu shalih yang siap memanggul beban hidup serta tanggung jawab.

Seperti diketahui bahwasanya perpustakaan Islam, sangat sedikit yang menuliskan tentang buku pendidikan anak dalam Islam. Hingga akhirnya buku pendidikan anak dalam Islam yang ada ini adalah buku yang komplis. Kompleksnya buku tersebut secara khusus memberikan

---

<sup>7</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad ...*, hlm. xxi.

pengetahuan pendidikan anak mulai dari kelahiran, balita, remaja, hingga kemudian dewasa.

Demikian juga membahas secara lengkap metode yang wajib diketahui oleh orang tua serta siapa saja yang memiliki kewajiban untuk mendidik anak. Dan semoga para pemikir-pemikir muda sekarang banyak yang mecurahkan pemikirannya tentang pendidikan anak agar ke depannya kita dapat melihat dalam waktu dekat perpustakaan Islam sudah dipenuhi dengan buku-buku dan literatur pendidikan dan pembahasan seputar pengajaran dan pendidikan anak. Selain itu, agar siapa saja yang mempunyai keinginan atau dengan urusan pendidikan anak memiliki referensi yang memenuhi dahaganya dan bisa mengikuti cara terbaik untuk menyiapkan anak secara islami, membina ruh dan akhlaknya, serta pemikirannya.<sup>8</sup>

## 2. Ruang Lingkup dan Pembahasan Isi Buku

Abdullah Nashih ‘Ulwan menulis buku pendidikan anak yang berjudul “*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*”. Buku ini diterjemahkan oleh Arif Rahman Hakim, Lc dengan judul “Pendidikan Anak dalam Islam”. Halaman yang terdapat dalam buku ini sebanyak 906 halaman. Berikut, adalah bab dan judul-judul yang ada di dalam buku Pendidikan Anak dalam Islam.<sup>9</sup>

### a. Bagian Pertama

Pasal 1 : Perkawinan ideal dan keterkaitannya dengan pendidikan

Pasal 2 : Perasaan psikologis terhadap anak

Pasal 3 : Hukum keterkaitan kelahiran,

pasal ini mencakup empat pembahasan

- 1) Pertama : Apa yang dilakukan pendidik ketika melahirkan
- 2) Kedua : Memberi nama serta hukumnya
- 3) Ketiga : Aqiqah serta hukumnya
- 4) Keempat : Khitan serta hukumnya

<sup>8</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad ...*, hlm. xxiii.

<sup>9</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad ...*, hlm. xxiii.

Pasal ke 4 : Sebab terjadinya kenakalan pada anak serta penanggulangannya.

b. Bagian kedua

Pasal ke 1 : Tanggung jawab pendidikan iman

Pasal ke 2 : Tanggung jawab pendidikan moral

Pasal ke 3 : Tanggung jawab pendidikan fisik

Pasal ke 4 : Tanggung jawab pendidikan akal

Pasal ke 5 : Tanggung jawab pendidikan psikologis

Pasal ke 6 : Tanggung jawab pendidikan sosial

Pasal ke 7 : Tanggung jawab pendidikan seksual

c. Bagian ke tiga

Pasal ke 1 : Metode dan Sarana pendidikan yang berpengaruh pada anak

Pasal ke 2 : Kaidah-kaidah asasi dalam pendidikan anak

Pasal ke 3 : Saran pendidikan yang penting

Rincian di atas merupakan garis besar yang ada pada buku *Pendidikan Anak dalam Islam*. Pembaca dapat mengetahui bahwa setiap pasal yang disebutkan tersebut memiliki pembahasan penting yang sangat bermanfaat. Semuanya memiliki tujuan untuk menjelaskan metode utama yang tepat bagi pendidikan anak-anak. Begitupun untuk mempersiapkannya menjadi masyarakat yang baik di kehidupan, menjadi individu kuat bagi Islam, serta pemuda tangguh yang dapat mengantarkan pengorbanan, kehormatan serta kepahlawanan di jiwa mereka.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan**

##### **1. Pendidikan Anak**

Berbicara pendidikan anak, Abdullah Nashih ‘Ulwan memberikan contoh dari perasaan mulia yang Allah SWT tanamkan di hati orang tua yaitu kasih sayang terhadap anak-anak. Kasih sayang merupakan perasaan yang mulia dalam mendidik dan mempersiapkan anak untuk mendapatkan hasil terbaik serta pengaruh yang baik juga besar. Hati yang tidak mempunyai kasih sayang dapat menumbuhkan sifat kasar dan keras. Dan bukan tidak mustahil, bahwa sifat buruk ini dapat menimbulkan perilaku-perilaku yang buruk juga, serta menyimpang pada diri anak, membawa karakter akan rusaknya moral, kebodohan, serta kesusahan.<sup>1</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam mendidik anak hal paling utama yaitu rasa kasih sayang dari orang tua kepada anaknya. Hal ini sangat berpengaruh, karena kasih sayang orang tua kepada anaknya, menjadi suatu keikhlasan, sehingga berdampak baik dalam mendidik serta optimal dan juga memperoleh hasil yang baik.

##### **2. Dasar Pendidikan Anak**

Agama memberitahukan kepada para orang tua agar dapat menanggung beban tanggung jawab besar untuk mendidik anaknya. Orang tua pula diberikan beban agar dapat menyiapkan anak agar nantinya mampu menggondong beban hidup dan memperingatkan mereka pada azab yang pedih jikalau meremehkan, meninggalkan atau berkhianat dari aturan agama. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6:

---

<sup>1</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, “terj” Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2020), Cet ke 12, hlm. 23.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

*Wahai orang-orang yang beriman Peiharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, sdan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakanm apa yang diperintahkan.*<sup>2</sup>

Rasulullah sudah menginstruksikan dalam berbagai sabdanya atau dalam banyak wasiatnya tentang pentingnya memberi perhatian kepada anak, wajib melakukan urusannya, serta dalam hal mendidiknya. Berikut adalah sebagian kecil dari perintah dan petunjuk dalam mengasuh anak.<sup>3</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan mengambil hadits riwayat Bukhari dan Muslim sebagai kutipan, yang berbunyi:

*“Seorang laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Dan seorang wanita juga pemimpin di rumah suaminya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya”.*

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa orang tua mempunyai kewajiban mendidik anaknya sejak masih kecil, agar mempunyai sifat baik, karena nantinya orang tua akan dimintai pertanggungjawaban dari apa yang diajarkannya kepada anak, kaitannya dengan hal ini yaitu perihal mendidik anak, agar anak tersebut dapat menjadi anak shaleh dan shalehah.

### 3. Materi Pendidikan Anak

Tanggung jawab pendidikan yang paling besar dan mendapatkan perhatian dalam Islam yaitu pertanggungjawaban antara para pendidik terhadap siapa saja yang mendapati dirinya mengarahkan, mengajari serta mendidik.<sup>4</sup> Tanggung jawab besar ini, penting dan harus dimulai sejak

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 560.

<sup>3</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm.106.

<sup>4</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm.105.

kelahiran hingga usia dewasa. Tanggung jawab pendidikan juga mempunyai keterkaitan dengan materi pendidikan anak, salah satu di antaranya yaitu:

a. Pendidikan Iman

Tanggung jawab dalam pendidikan iman yaitu mengikat anak dengan dasar keimanan dalam islam, rukun Islam, serta dasar syariat yang dimulai sejak anak bisa mengerti dan memahami akan suatu hal tentang keimanan.<sup>5</sup> Seorang yang ditugasi menjadi pendidik wajib mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pedoman hidup yang berlandaskan dengan keimanan sejak masa pertumbuhannya. Dia juga harus mengajarkan landasan atau fondasi tentang ajaran Islam.

Dengan demikian anak mempunyai keterikatan ibadah dan akidahnya dengan agama Islam. Pemahaman yang diajarkan dalam pendidikan iman ini mempunyai landasan pada wasiat Rasulullah serta petunjuknya dalam menuntun anak dalam memahami landasan iman, rukun Islam, dan hukum syariat sebagai berikut<sup>6</sup>.

1) Membuka kehidupan anak dengan kalimat Tauhid *La ilaha illallah*

Kegiatan ini bermanfaat agar kalimat tauhid menjadi kalimat pertama yang didengar, diucapkan, dan lafal pertama yang diingat oleh anak.

2) Mengajarkan masalah halal dan haram setelah ia berakal

Maksud dari perintah ini yaitu agar anak ketika tumbuh besar, telah mengetahui perintah Allah. Sehingga ia akan bersegera mungkin dalam melaksanakannya. Kemudian ketika anak telah paham akan hukum halal dan haram maka akan semakin mengetahui hukum syariat, dan menjadikan Islam sebagai hukum dan konsep.

<sup>5</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm.111.

<sup>6</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm.112-114.

3) Memerintahkannya untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun

Kegunaan perintah ini yaitu, agar anak dapat mempelajari hukum ibadah sejak tumbuh kembang anak-anak hingga dewasanya sehingga akan terbiasa melakukan dan menegakkan ibadahnya.

4) Mendidikinya untuk cinta kepada Nabi, keluarganya, dan cinta membaca Al-Qur'an

Kebermanfaatan perintah ini yaitu agar anak bisa dan mau meneladani kisah perjalanan hidup orang-orang terpilih pendahulu, baik pergerakan dan juga kepahlawanannya.<sup>5</sup>

Dari uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pendidikan iman merupakan hal yang sangat penting bagi anak di usia awal. Dengan mengajarkan tauhid serta mengadzani pada telinga kanan anak saat lahir dapat menjadi awal dari pendidikan anak. Mengajari ibadah, mencintai rasul, para sahabat serta keluarganya dan juga membaca serta mempelajari Al-Qur'an, karena semua hal tersebut merupakan dasar pendidikan anak tentang pendidikan iman.

b. Pendidikan Moral

Pendidikan moral memiliki tujuan untuk membimbing dan membentuk perilaku baik untuk setiap orang. Artinya, pendidikan moral bukanlah sekadar mengerti perihal aturan benar dan salah atau juga mengetahui perihal baik dan buruk, akan tetapi memang harus meningkatkan perilaku dan moral dari seseorang. Karena itulah, keberhasilannya harus mempergunakan penggambaran dari perilaku moral.<sup>7</sup>

Sebagai orang tua sebaiknya jangan mengatakan pada anak bahwa mereka nakal, karena perilakunya kurang baik serta berlainan dengan nilai moral. Orang tua harus paham, bahwa sebenarnya mereka menderitai jiwa serta tidak mendapatkan bimbingan nilai moral yang

---

<sup>7</sup> Nirmalasari, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak" (kajian kitab tarbiyatul aulad fil Islam karangan Abdullah Nashih Ulwan)", (Skripsi S1 UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2014), hlm. 73.

membimbingnya dengan nilai-nilai kehidupan yang ada. Pada kondisi ini, agamalah yang menjadi penjampi moral manusia, dari anak hingga dewasa. Kerena itu, yang sangat bertanggung jawab dari pendidikan akhlak anak yaitu orang tua, kemudian guru, dan masyarakat.<sup>8</sup>

Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, maksud dari adanya pendidikan moral merupakan kumpulan dasar pendidikan yang harus dipunyai anak dan menjadikan kebiasaan baik tersebut sejak usia tamyiz sampai mukallaf (baligh). Hal ini terus berkesinambungan dan bertahap sampai fase dewasa hingga anak siap dalam mengarungi kehidupannya.<sup>9</sup> Keluhuran akhlak, watak, dan tingkah laku merupakan hasil keimanan yang tidak diragukan lagi dalam menjalankan agama yang benar. Jika seorang anak saat tumbuh dan berkembang berdasar dari keimanan terhadap Allah SWT, terdidik atas kepatuhan kepada-Nya, merasa selalu diawasi Allah SWT, bergantung selalu kepada-Nya, memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT, serta selalu berserah kepada-Nya. Maka anak akan terjaga agar selalu mendapat kefitrahan.

Sebab, landasan agama yang kuat dan tertanam dalam jiwa serta lubuk hati akan menjadi pemisah dari diri seorang anak agar dapat terhindar dari sifat tercela serta kebiasaan yang merusak. Bahkan, dapat menerima kebaikan masuk ke dalam kebiasaan serta kesenangannya dalam berbuat baik menjadi perangai aslinya.

#### c. Pendidikan Fisik

Tanggung jawab yang juga harus digendong oleh pendidik yaitu tanggung jawab tentang pendidikan fisik. Olahraga masuk ke dalam hal latihan fisik, karena olahraga dapat membantu anak supaya dapat beradaptasi terhadap lingkungannya dengan cepat, dapat berkompetisi dengan sportif, dapat menjalankan tanggung jawab, serta berani. Semua itu merupakan suatu sifat penting yang akan membantu

<sup>8</sup> Safarina HD, *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2015), hlm. 140.

<sup>9</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm.131.

anak dalam mencapai kesuksesan di hidupnya.<sup>10</sup> Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, pendidikan fisik dimaksudkan agar anak dapat tumbuh dengan fisik yang sehat, kuat serta bersemangat.<sup>11</sup>

#### d. Pendidikan Akal

Pendidikan akal (rasio) merupakan pendidikan yang dapat membentuk cara berpikir anak dari segala hal yang bermanfaat. Baik yang berupa ilmu syar'i, ilmu modern, kesadaran, kebudayaan, pemikiran, serta peradaban. Hingga nantinya anak dapat matang secara pemikiran serta terbentuk ilmu dan kebudayaan yang ada di sekelilingnya.<sup>12</sup>

Dalam pendidikan akal ini, terdapat 3 tanggung jawab bagi pendidik, hal-hal tersebut yaitu:

##### 1) Kewajiban mengajar

Dalam Islam, kesadaran menjadi bagian terpenting yang dibebankan kepada orang tua dan pendidik agar melaksanakan tanggung jawabnya terhadap pengajaran anak-anak mereka. Allah SWT berfirman:

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَقْرَأَ ۝ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ ۝

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. Al-Alaq: 1-5)<sup>13</sup>*

Pada ayat tersebut tergambar jelas memuliakan hakikat tentang pentingnya membaca dan juga ilmu. Selain itu, diperbolehkan juga untuk mengangkat menara pemikiran atau akal

<sup>10</sup> Muhammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa dan Akal Anak*, (Jakarta: Robbani Press), hlm. 203.

<sup>11</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 163.

<sup>12</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 199.

<sup>13</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hlm. 597.

dan membuka pintu peradaban yang seluas-luasnya.<sup>14</sup>

2) Penumbuhan kesadaran pemikiran

Menumbuhkan kesadaran berpikir merupakan keterhubungan anak dengan Islam sebagai agama serta hubungan dengan Al-Qur'an sebagai syariat atau undang-undang, hubungan gemilangnya sejarah Islam sebagai kemuliaan serta ketinggian, dan juga pengetahuan keislaman sebagai ruh serta pemikiran.<sup>15</sup>

3) Kesehatan akal

Beberapa hal yang berpotensi besar dapat merusak kesehatan akal anak yaitu:

- a) Meminum minuman keras, karena sesungguhnya minuman keras dapat merusak kesehatan juga dapat menyebabkan kegilaan.
- b) Kebiasaan onani, yang mengakibatkan impotensi, melemahnya daya ingat, kemalasan berpikir, juga kelainan pada otak.
- c) Merokok, dapat mempengaruhi hal negatif kepada otak, menegangkan urat syaraf, hingga membuat lemahnya daya ingat yang berpengaruh terhadap konsentrasi berpikir.
- d) Rangsangan seksual, misalnya melihat film porno, sinetron nihil edukasi, serta gambar telanjang. Hal-hal ini dapat berpengaruh buruk terhadap kinerja otak, mengakibatkan kelainan, melemahkan daya konsentrasi, juga menyia-nyiakan waktu yang berharga.

Berdasarkan pendapat Alex Carlisle bahwa ketika rangsang seksualnya seseorang bergerak, kelenjarnya menyaring satu materi yang meresap ke dalam otaknya melalui darah lalu membukanya, sehingga tidak akan mampu lagi berfikir jernih.”<sup>16</sup>

Kesimpulan dari pemaparan tersebut pada pendidikan akal ialah seorang anak hendaknya terhindar dari sesuatu hal yang bisa

<sup>14</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 201.

<sup>15</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 227.

<sup>16</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 236.

membuat rusak daya ingatan, sebab terdapat suatu hal buruk yang bisa menjadikan rusak pikirannya misal konsumsi miras, rokok serta onani, semuanya bisa menjadikan rusak otak serta lemahnya daya berpikir anak, Oleh sebab itulah kedua orang tua seharusnya bertanggung jawab terhadap hal itu untuk kebaikan anak.

e. Pendidikan Kejiwaan

Maksud dari pendidikan kejiwaan ialah sebuah usaha memberikan pendidikan kepada anak mulai sedini mungkin agar berani dan terus terang, tidak penakut, mandiri, serta suka memberikan pertolongan pada lainnya, mampu kendalikan emosi serta bisa berhias diri dengan berbagai kebaikan diri baik secara kejiwaan maupaun akhlak secara mutlak. Sasarannya ialah membentuk anak, sempurnakan, serta seimbangkan kepribadian anak hingga ketika memasuki usia aktif, dia sudah bisa melaksanakan kewajiban secara baik serta penuh makna.<sup>17</sup>

Penjelasan tersebut memberikan pengetahuan bahwa pendidikan kejiwaan, anak seharusnya dibentuk dan dilatih untuk mejadi pribadi yang pemberani sejak kecil, sehingga kelak ketika anak dewasa, anak-anak percaya diri dan berani bicara di depan halayak ramai serta ajarkan kepedulian terhadap lainnya.

f. Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial yaitu untuk mengajarkan anak sejak dini agar memegang erat adab sosial yang utama serta berbagai dasar jiwa mulia, sumbernya berasal dari akidah Islam yang kekal serta rasa iman yang tulus di dalam hati. Tujuannya dari pendidikan tersebut yaitu supaya anak tampil dalam masyarakat menjadi generasi yang bisa interaksi sosial secara terbaik, memiliki adab, seimbang, memiliki akal yang matang, serta memiliki perilaku yang bijak.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm.239.

<sup>18</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 289.

g. Pendidikan Seks

Maksud dari pendidikan seks ialah mengajar, memberikan pengertian serta penjelasan terhadap anak pada saat anak telah paham sesuatu hal yang kaitannya dengan seks serta menikah. Pendidikan seks ini merupakan salah satu cara untuk mencegah atau mengurangi penyalahgunaan seks, dan untuk mencegah terjadinya dampak negatif yang tidak diharapkan, seperti kehamilan yang tidak direncanakan, depresi, penyakit seksual yang menular, dan perasaan dosa.<sup>19</sup> Oleh sebab itu, pada saat anak masuk usia *baligh* serta paham sesuatu hal kaitannya dengan hidup, anak akan tahu apa yang halal ataupun haram, dan telah membiasakan diri dengan akhlak Islam. Memiliki sikap yang baik, tidak umbar hawa nafsu serta tidak memiliki sikap memperbolehkan semua hal.

Pendidikan seks yang hendaknya menjadi perhatian bagi pendidik terdiri dari beberapa fase meliputi:<sup>20</sup>

- 1) Umur 7 sampai 10 tahun, disebut anak usia akhir (*tamyiz*): sebaiknya mengajarkan adab minta izin terlebih dulu apabila masuk (kamar orang tua serta lainnya) dan adab dalam memandang (lawan jenis).
- 2) Umur 10 sampai 14 tahun, disebut remaja: sebaiknya anak dihindarkan dari semua hal yang arahnya pada seks.
- 3) Umur 14 sampai 16 tahun, disebut dengan balig: sebaiknya mengajarkan anak diajarkan tentang adab melakukan hubungan seksual, pada saat anak telah siap menikah
- 4) Usia sesudah baligh disebut pemuda atau pemudi: sebaiknya mengajarkan cara jaga kehormatan serta mau tahan diri pada saat kemampuan untuk menikah belum ada.

---

<sup>19</sup> Wisna Supriatna, "Pendidikan Seks Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan", (Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jakarta 2010), hlm. 19.

<sup>20</sup> Ibnu Jamin, "Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan (telaah kitab *tarbiyatul aulad fil Islam*)", (Skripsi, S1 UIN Raden Fatah, Palembang 2008), hlm. 30.

#### 4. Metode Pendidikan Anak

Berdasarkan KBBI, metode yaitu cara kerja yang tersistem untuk memberikan kemudahan dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Metode untuk mendidik anak dalam keluarga berdasarkan pendapat dari Abdullah Nashih 'Ulwan meliputi metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, perhatian, serta hukuman.

##### a. Mendidik melalui keteladanan

Keteladanan ialah suatu cara efektif serta bisa berhasil untuk menyiapkan anak mempunyai perilaku yang baik, pembentuk mental serta sosial. Sebab, pendidikan ialah *role model* bagi anak-anak serta percontohan yang baik bagi anak-anak. Seorang anak biasanya ikuti perilaku pengajarnya, baik sengaja ataupun tidak sengaja. Apalagi seluruh kata-kata dan perbuatannya, akan tertanam pada diri seorang anak serta jadi bagian dan dari pemikirannya, disadari atau tidak.

Inilah alasan mengapa keteladanan adalah faktor paling berpengaruh terhadap perilaku anak. Apabila dalam proses pendidikan orang tua sebagai teladan ialah orang yang tidak suka berbohong dan bisa dipercaya, maka seorang anak juga bisa tumbuh dengan jujur serta dapat dipercaya. Akan tetapi, apabila pendidik seseorang yang suka berdusta dan berkhianat, maka seorang anakpun bisa tumbuh dalam pembiasaan berdusta dan tidak amanah.

Allah telah mengetahui sebagai peletak manhaj langit yang juga jadi mukjizat bagi hamba-Nya bahwa rasul sebagai utusan-Nya diperintahkan untuk sampaikan risalah langit terhadap umatnya yang mana hendaknya mensifatinya penuh kesempurnaan jiwa, akhlak, dan akal yang tinggi. Kemudian, semua orang bisa menjadikan sebagai rujukan, mengikuti, belajar serta menjadikannya contoh mulia dan tinggi akhlaknya

Kenabian ialah pilihan dari Allah bukan usaha manusia dalam pencapaiannya. Sebab Allah Maha Mengetahui sebagai Dzat yang sudah buat risalah untuk orang terpilih dari golongan manusia guna

menjaga utusan Allah SWT untuk memberikan kabar gembira maupun peringatan. Untuk itulah Muhammad SAW diutus supaya dijadikan suri tauladan terbaik sepanjang waktu serta menjadi tempat seperti lampu yang berpijar menerangi kaum mukmin dan semua manusia. hal tersebut sebagaimana firman Allah Swt:<sup>21</sup>

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).*<sup>22</sup>

Kebanyakan manusia yang tahu mengenai Nabi Muhammad saw. yang tidak pernah lakukan perbuatan *jahiliyyah* meski hanya sedikit. Namun, lebih dikenal dengan *'iffah* yang suci. Nabi Muhammad saw jujur dan amanah sehingga orang *jahiliyyah* memberi julukan *ash-shadiqal-amin* yang artinya yang jujur serta bisa dipercaya serta orang *jahiliyyah* berkata juga pada saat berkumpul bahwa mereka tidak pernah mendapati Nabi Muhammad dusta.

Nabi Muhammad saw. adalah contoh suri tauladan sempurna untuk bersikap teguh, sabar, tekun, dan sungguh-sungguh. Begitu pula rasul-rasul yang termaksud dalam *ulul 'azmi*, semuanya sungguh-sungguh untuk sampaikan dakwah sampai para rasul bisa melihat kaum tersebut masuk agama Allah secara bersama-sama. Mengenai suri tauladan yang diberikan untuk bidang ibadah serta akhlak ialah keteladan yang terbanyak sampai seluruh waktu nabi saat hidup. keteladan nabi pada bidang ibadah misalnya shalat pada waktu siang maupun malam dan ibadah puasa.<sup>23</sup> Untuk keteladanan nabi pada bidang akhlakul karimah yaitu selalu memberi namun tidak takut

<sup>21</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 517.

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 420.

<sup>23</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 518-520.

menjadi miskin, *zuhud*, rendah hati, suka memaafkan dan murah hati, fisik kuat, cerdas bersiasat, teguh untuk pegang prinsip.

Nasehat Nabi saw untuk pendidik terhadap anak meliputi:

- a. Tunjukkan sikap jujur
- b. Tunjukkan sikap adil
- c. Tunjukkan sikap kasih sayang
- d. Tunjukkan sikap berbakti kepada orang tua
- e. Tunjukkan sikap lemah lembut terhadap yang lebih kecil atau lebih muda.<sup>24</sup>

Penjabaran tersebut, memperjelas bahwa metode keteladanan dimana Nabi Muhammad saw. perintahkan teladan segi ibadah, akhlak serta paling penting ialah teladan mulai dari orang tua sebab mereka bertanggung jawab untuk memberikan contoh pada anaknya teladan baik bidang ibadah, akhlak ataupun bidang lain mengikuti keteladanan nabi Muhammad saw.

- b. Mendidik melalui pembiasaan

Syariat Islam telah menetapkan mengenai anak yang lahir telah tercipta dalam kondisi memiliki ketauhidan murni, agama yang lurus, serta beriman terhadap Allah Swt. Berikut firman Allah Swt:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ  
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada penciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Qs. Ar-Rum:30).*<sup>25</sup>

Yaitu, anak yang lahir dalam kondisi telah bertauhid serta beriman terhadap Allah Swt. Kodrat itu bisa berkembang lebih baik bila di lingkup yang membina dengan agama. Bagi anak yang umurnya

<sup>24</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 534-538.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 407.

10 tahun ke bawah, mendidik dengan metode pembiasaan ialah paling baik. Anak hendaknya diajarkan pembiasaan mandi, makan secara rutin, menunaikan salat meski caranya belum sempurna dan seterusnya.<sup>26</sup>

Berdasarkan *manhaj* Islam, untuk memperbaiki personal anak, bertumpu pada 2 dasar yakni intruksi serta pembiasaan dimana keduanya dinamakan sisi teoritis dan sisi praktis untuk pembentukan serta pendidikan bagi anak supaya jadi anak yang mempunyai akidah kuat, rajin melakukan amal, serta siap untuk jihad. Nabi Muhammad saw. perintahkan terhadap pendidik agar intruksikan atau memberi pengajaran terhadap anaknya kalimat *la illa ha illallah* yang artinya tidak ada Tuhan kecuali Allah, dimana praktis intruksinya ialah pembiasaan anak dalam beriman serta yakin sedalam-dalamnya hati dan perasaan tidak ada pencipta serta tidak ada Tuhan yang hak kecuali Allah Swt.

Nabi Muhammad saw. perintahkan pendidik agar intruksikan shalat pada anaknya ketika anak usianya tujuh tahun serta berilah pukulan apabila tinggalkan salat ketika usianya sepuluh tahun. Mengenai sisi praktis, bila ajarkan anak tentang shalat serta berbagai hukumnya, lau biasakan anak agar menunaikan shalat secara tekun serta pelaksanaannya di masjid dengan jama'ah, sampai shalat jadi akhlak serta terbiasa.

Nabi Muhammad saw. perintahkan pendidik agar intruksikan anaknya mengenai berbagai hukum halal ataupun haram. Kemudian untuk sisi praktisnya, ialah dengan memberikan pelatihan kepada anak agar menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Apabila terdapat anak lakukan kesalahan ataupun perbuatan dosa, maka sebaiknya pendidik memberikan peringatan.

---

<sup>26</sup> Dindin Jamaludin, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 72.

Nabi Muhammad saw. perintahkan pendidik agar intruksikan anaknya agar cinta terhadap Nabi, keluarga, sahabat Nabi, dan senantiasa baca Al-Qur'an. Kemudian untuk sisi praktisnya, kumpulkan anak-anaknya serta bacakan mereka kisah Nabi Muhammad saw ketika jaman perang, kisah keluarga nabi saw serta sahabat-sahabat nabi saw, dan kepribadian yang agung pada masa sejarah. Ajarkanlah anak-anak baca Al-Qur'an. Oleh karena itu, anak pun bisa menirukan semangat jihad beliau. Perasaan serta emosi anak-anak pun terikat dengan sejarah Islam. Selanjutnya, anak-anak pun jadi terikat dengan Al-Qur'an, sebagai *manhaj* serta undang-undang.<sup>27</sup>

Mendidik melalui pembiasaan dan kedisiplinan ialah faktor yang mendukung pendidikan terbaik serta efektif. Alasannya ialah metode pendidikan sandarannya pada aktivitas perhatikan ataupun ikuti, mengamati ataupun menakut-nakuti, serta bertolak dari pemberian pembimbingan serta pengarahan.

Dari penjelasan tersebut, Abdullah Nashih 'Ulwan memberikan penjelasan metode pendidikan ini memberikan arah terhadap aspek iman serta ibadah, aspek iman misalnya perintahkan orang tua agar instruksikan atau memberikan pengajaran terhadap anaknya dengan kalimat *tauhid*. Untuk ibadah, ajarkan anak melaksanakan shalat ketika usianya tujuh tahun, lalu intruksikan perilaku yang halal ataupun yang haram, serta ajarkan cinta terhadap nabi, para sahabat serta keluarga nabi dan ajarkan anak-anak agar senantiasa baca Al-Qur'an.

c. Mendidik melalui nasihat

Mendidik melalui nasihat merupakan metode efektif untuk membentuk iman, akhlak, mental, serta sosial anak-anak. Alasannya ialah nasihat berpengaruhnya besar yang menjadikan anak mengerti mengenai hakikat suatu hal serta memberikannya kesadaran prinsip Islam.

---

<sup>27</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 556.

Nabi Muhammad saw sebagai guru utama kita mempergunakan metode paling baik yaitu dengan menyampaikan nasihat. Di bawah ini penjabaran metode Nabi Muhammad saw dalam memberi nasihat:

1) Metode kisah

Pendidik bijak serta cerdas tentunya sesuaikan cara dalam menyampaikan kisah yakni menggunakan gaya bahasa menyesuaikan yang diajak berkisah. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya bisa memanfaatkan emosi serta perhatian anak yang mendengarkan kisah saat disampaikan.

2) Metode dialog dan bertanya (yang menuntut jawaban) ?

Metode ini ialah metode menggunakan cara memberi pertanyaan sebagai stimulus perhatian serta kecerdasan anak-anak. Ini tujuannya untuk mengarahkan anak-anak dalam temukan berbagai nasihat baik dengan perasaan puas.<sup>28</sup>

3) Mulai sampaikan nasihat dengan sumpah atas nama Allah Swt

Tujuannya ialah untuk penekanan terhadap pendengar mengenai betapa penting permasalahan yang sampai menyebut sumpah itu supaya pendengar meleksanakan ataupun menjauhi.

4) Sisipkan candaan

Tujuannya ialah untuk hilangkan kebosanan dan bisa menghibur jiwa.

5) Atur memberi nasihat agar tidak bosan

Jabir bin Samurah r.a berkata:“Aku lakukan shalat bersama Nabi Saw maka shalat beliau itu pertengahan (tidak berlaku panjang ataupun pendek).” (HR. Muslim)<sup>29</sup>.

6) Buatlah nasihat yang sedang disampaikan dapat menguasai pendengar

Nabi Muhammad saw. pernah sampaikan nasihat pada para sahabat yakni satu nasihat yang membuat para sahabat merasa

<sup>28</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 556.

<sup>29</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 591.

kulit mereka kebakar, air mata berlinang, dan hati mereka bergetar. Sehingga para sahabat berkata, serasa inilah nasihat terakhir, wahai Rasulullah".<sup>30</sup> Hal tersebut dapat terjadi karena nasihat yang Rasulullah sampaikan pada saat itu sangat mengena pada diri para sahabat sebagai pendengar.

7) Sampaikan nasihat dengan memberi contoh

Rasulullah saw. biasanya memberikan percontohan untuk memperjelas nasihat yang disampaikan. Percontohan tersebut sifatnya konkret yang bisa dipandang dan diraba, supaya nasihat itu memberikan pengaruh dalam jiwa serta melekat dalam ingatan.<sup>31</sup>

8) Sampaikan nasihat dengan peragaan tangan

Ketika Rasulullah saw hendak tegaskan satu masalah penting, Rasulullah peragakan dengan dua tangan sebagai tanda pentingnya masalah yang hendaknya mereka perhatikan serta laksanakan.

9) Sampaikan nasihat dengan gunakan media gambar dan berikan penjelasannya

Nabi Muhammad saw pernah membuatkan garis-garis di hadapan para sahabat guna memperjelas terhadap sahabatnya beberapa pemahaman penting, sehingga mudah dipahami oleh mereka.<sup>32</sup>

10) Sampaikan nasihat sembari mempraktikkan

Nabi Muhammad saw. memberikan contoh sebagai model hidup dalam metode pengajaran dan pendidikan terhadap sahabatnya.<sup>33</sup> Berdasarkan riwayat disebutkan Rasulullah saw pernah shalat mengimami banyak orang ketika Rasulullah berada di atas mimbar supaya semuanya melihat shalatnya serta mempelajari shalat dari apa yang dilakukan beliau dari apa yang

<sup>30</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 592.

<sup>31</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 593-594.

<sup>32</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 594-595.

<sup>33</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 596-597.

dilihat langsung. Ketika beliau selesai, kemudian menghadap orang-orang lalu berkata: “Wahai manusia, aku melakukan ini agar kalian megikutiku dan agar kalian mempelajari shalatku.” (HR. Al-Bukhari).<sup>34</sup>

- 11) Sampaikan nasihat dengan memanfaatkan momen ataupun kesempatan

Nabi Muhammad saw. biasanya memanfaatkan momen yang tepat dalam sampaikan nasihat kepada orang yang dikehendaki nabi. Tujuannya supaya nasihat itu mempengaruhi orang tersebut serta gampang dipahami dan diingat.<sup>35</sup>

- 12) Sampaikan nasihat dengan beralih kepada yang paling penting

Rasulullah saw. biasanya alihkan dari satu pertanyaan ke lainnya yang lebih penting. Contoh: hadits yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik r.a, seorang bertanya kepada Nabi Saw “kapankah kiamat itu, wahai Rasulullah?” beliau menjawab “apa yang telah engkau persiapkan untuk kiamat?” laki-laki itu mejawab, “Aku mencintai Allah dan Rasul-Nya.” Rasulullah Saw bersabda “engkau bersama dengan yang engkau cintai”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Rasulullah saw. alihkan pertanyaan orang itu mengenai waktu kejadian kiamat yang mana hanya Allah yang tahu terhadap hal yang lebih penting serta lebih diperlukan, yakni siapkan amal shalih guna hadapi hari tersebut. Karena, pada saat itu seluruh umat akan dihisab oleh Allah Swt.

- 13) Sampaikan nasihat dengan menunjukkan perkara yang diharamkan

Nabi Muhammad SAW pernah membawakan suatu hal haram serta dilarang dalam tangan nabi Muhammad saw. Kemudian mengangkat tangannya dihadapan semua orang untuk tunjukkan pada semua orang, selain dengan penglihatan mereka

<sup>34</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 597.

<sup>35</sup> Abdullah Nashih ‘Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 597.

langsung. Tujuannya agar itu lebih mengena ke hati serta lebih pasti diharamkannya.<sup>36</sup>

Metode yang demikianlah yang telah digunakan Rasulullah SAW sebagai penuntun umat Islam ke jalan yang benar. Metode pengajaran ini menggunakan banyak variasi dan tidak berpegang pada satu metode. Keanekaragaman metode ini mempunyai pengaruh yang teramat besar dalam pemahaman para pendengarnya yang juga termasuk anak-anak. Hendaknya para pendidik menggunakan metode yang sama dengan cara yang Rasulullah SAW contohkan untuk mengarahkan dan memberikan nasihat, karena semua itu sudah merupakan metode yang paling utama dan terbaik.

d. Mendidik dengan perhatian/ pengawasan

Pendidikan dengan perhatian merupakan metode yang dilakukan dengan mengikuti segala perkembangan anak disertai pengawasan dalam membentuk nilai-nilai akidah, akhlak, mental, dan sosialnya. Begitu pula dengan terus memberi perhatian pada kondisi fisik dan intelektualnya. Dalam prinsip Islam yang holistik serta abadi memberikan dorongan kepada para orang tua dan juga pendidik untuk senantiasa memberikan perhatian dan juga pengawasan kepada anak-anak mereka dalam semua aspek kehidupan dan pendidikannya. Berikut adalah nash-nash yang mendorong untuk melakukan perhatian dan pengawasan terhadap anak.<sup>37</sup>

Allah Swt berfirman

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦١﴾

*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar,*

<sup>36</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 599.

<sup>37</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 603.

*keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. At-Tahrim :6).*<sup>38</sup>

Ali bin Abi Thalib r.a berkata mengenai firman Allah, “Jagalah diri kalian,” yaitu didiklah dan ajarilah mereka. Umar r.a berkata, “Kalian larang mereka dari apa yang Allah larang untuk kalian, kalian perintah mereka dengan apa yang Allah perintahkan kepada kalian. Maka itulah yang menjadi penjaga antara mereka dan api neraka.” Allah Swt berfirman:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَنَقَبَةُ لِلتَّقْوَى



*Dan perintahkanlah kepada keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya...(QS. Thaha: 132).*<sup>39</sup>

Kini semuanya sepakat, perhatian dan pengawasan merupakan hal penting yang paling utama. Cara tersebut dinilai dapat membuat anak tetap berada di bawah pantauan kita, di mulai dari gerak-geriknya, perkataan, perbuatan, sampai orientasi dan kecenderungannya. Kebaikan yang dilakukan seorang anak akan dibalas dengan pujian untuk memuliakan dan mendukungnya. Dan juga sebaliknya, kesalahan anak akan langsung bisa diberi larangan dan peringatan, serta akibat dari perbuatan buruk tersebut.

Ini adalah beberapa contoh perhatian dan pengawasan Rasulullah teradap anak:<sup>40</sup>

- 1) Perhatian terhadap pendidikan sosial dan aspek sosial
- 2) Perhatian dalam memberi peringatan dari yang haram
- 3) Perhatian dalam mendidik anak
- 4) Perhatian dalam membimbing orang dewasa
- 5) Perhatian terhadap pendidikan akhlak

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 560.

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 312.

<sup>40</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 598-600.

- 6) Perhatian terhadap pendidikan mental
- 7) Perhatian terhadap pendidikan jasmani
- 8) Perhatian terhadap dakwah dan memperlakukan orang lain dengan kelembutan
- 9) Perhatian terhadap aspek keimanan anak
- 10) Perhatian terhadap aspek akhlak anak
- 11) Perhatian terhadap aspek pengetahuan anak
- 12) Perhatian dalam aspek jasmai anak
- 13) Perhatian terhadap aspek mental anak
- 14) Perhatian terhadap aspek sosial anak

Demikianlah metode dalam Islam yang digunakan untuk memberi didikan dengan perhatian dan pengawasan. Metode ini, merupakan metode yang lurus seperti yang telah kita lihat. Jika diterapkan, maka seorang anak benar-benar bisa menjadi penyejuk hati bagi orang tuanya, berkepribadian saleh, dan menjadi warga masyarakat yang baik juga bermanfaat bagi umat Islam. Karennya hendaklah bagi kita untuk selalu memberi perhatian juga pengawasan kepada anak-anak dengan sepenuh hati, pikiran, dan perhatian. Perhatian dalam segi keimanan, rohani, akhlak, ilmu pengetahuan, sosialisasinya dengan orang lain, emosinya, dan segala sesuatunya. Dengan begitu jiwa seorang mukmin yang bertakwa dan terpuji akan muncul dalam diri anak. Hal ini bukanlah mustahil jika sebagai orang tua kita benar-benar mendidiknya dengan benar dan baik sebagai tanggung jawab pendidik yang utama.

e. Mendidik dengan Hukuman

Hukum yang ada dalam syariat Islam meliputi prinsip-prinsip yang holistik dengan perkara penting yang tidak dapat dilepas oleh manusia selama hidupnya. Para ulama ijtihad dan ushul fiqh merangkumnya kedalam 5 perkara yang dinamakan *adh-dharyat al-khams* (lima hal yang primer), yaitu: menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal, dan harta. Mereka megatakan bahwa hukum dan

prinsip yang terdapat di dalam Islam bertujuan untuk menjaga lima hal yang primer tersebut.

Begitu pula dengan adanya hukuman bagi yang melanggar syariat adalah untuk menjaga lima perkara primer tersebut. Hukum-hukum ini dalam syariat dinamakan dengan *had* dan *ta'zir*. *Had* adalah hukuman yang ditentukan kadarnya oleh syariat yang menjadi hak Allah dan kewajiban bagi hamba-Nya. Adapun *ta'zir* yaitu hukuman yang tidak ditentukan ukurannya oleh syariat. Ada beberapa macam *had* di antaranya yaitu:

1) *Had* bagi yang keluar dari Islam (murtad)

Hukuman *had* bagi orang yang murtad adalah dibunuh. Jika ia tetap dalam kemurtadannya setelah ia diminta untuk bertaubat. Jika sudah dibunuh, tidak dimandikan, tidak dikafani, tidak dishalatkan, dan tidak dikubur di pekuburan orang-orang Islam.

2) *Had* membunuh jiwa

Hukuman bagi pembunuh adalah dibunuh, jika ia membunuh dengan sengaja, sebagaimana perintah Allah dalam QS. Al-Baqarah: ayat 178

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِى الْقَتْلِ ۗ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ  
وَالْاُنْثَىٰ بِالْاُنْثَىٰ ۗ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ اَخِيْهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَدِءْ اِلَيْهِ  
بِاِحْسَنِ ذٰلِكَ ۗ تَخْفِیْفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۗ فَمَنْ اَعْتَدَىٰ بَعْدَ ذٰلِكَ فَلَهُ

عَذَابٌ اَلِيْمٌ ﴿١٧٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka Barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan*

*kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih.* (QS. Al-Baqarah: 178)<sup>41</sup>

### 3) *Had mencuri*

Bagi seorang pencuri yang melakukan bukan karena dalam keadaan terpaksa maka dijatuhi hukuman berupa dipotong tangan hingga pergelangan.<sup>42</sup> Hal ini selaras dengan Firman Allah dalam QS. Al-Maida. Ayat 38.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ

حَكِيمٌ

*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.* (QS. Al-Maidah : 38).<sup>43</sup>

### 4) *Had menuduh berzina*

Bagi orang yang menuduh orang lain melakukan zina dikenai hukuman berupa didera delapan puluh kali cambukan dan jika ditunjuk sebagai saksi, maka tidak akan diterima.<sup>44</sup> Hal ini selaras dengan QS. An-Nuur: Ayat 4:

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَأْتُوا بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَاجْلِدُوهُمْ ثَمَانِينَ جَلْدَةً وَلَا تَقْبَلُوا لَهُمْ شَهَادَةً أَبَدًا وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

*Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, Maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera, dan janganlah kamu terima kesaksian mereka untuk selama-lamanya, dan mereka itulah orang-orang yang fasik.”* (QS. An-Nur :4)<sup>45</sup>

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 27.

<sup>42</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 622.

<sup>43</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 114.

<sup>44</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 622.

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 350.

5) *Had zina:*

Bagi orang yang melakukan zina berstatus belum menikah maka akan dikenai hukuman berupa pencambukan sejumlah seratus kali, jika orang tersebut sudah menikah maka dirajam sampai mati.<sup>46</sup> Ketentuan ini selaras dengan QS. An-Nuur Ayat 2:

الرَّانِيَةُ وَالرَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَسَّهَدَّ عَذَابُهُمَا طَآيِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢﴾

*Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera... (QS. An-Nur : 2)*<sup>47</sup>

6) *Had bagi yang berbuat kerusakan di muka bumi*

Bagi orang yang melakukan tindak kerusakan di bumi maka diberikan hukuman mati atau disalib, dipotong tanganya dan kakinya secara bersilang, atau diasingkan. Berdasarkan pendapat jumhur ulama (Imam Safi'I dan Imam Ahmad) mengungkapkan bahwa seorang perampok yang membunuh dan merampas harta maka tangan dan kaki dipotong secara bergantian (kanan-kiri). Apabila hanya menakuti orang yang sedang melakukan perjalanan dan tidak merampas hartanya maka hanya diasingkan. Pendapat tersebut juga sejalan dengan pendapat Imam Hanifah.<sup>48</sup> Pemimpin memiliki keleluasaan untuk menentukan hukuman yang relevan dengan pendapatnya dan menjadi ibrah bagi orang lain, terutama untuk menghadirkan ketentraman.

7) *Had meminum minuman keras*

Bagi orang yang meminum minuman keras dikenai hukuman berupa cambukan atau deraan sejumlah empat puluh hingga delapan puluh kali. Ketentuan ini didasarkan pada riwayat

<sup>46</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 622.

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 350.

<sup>48</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 623.

sahabat yang telah menentukan hukuman pukulan sejumlah empat puluh kali bagi yang minum-minuman saat zamannya rasulullah masih hidup<sup>49</sup>

Selain itu kita perlu untuk membedakan hukuman yang berlaku bagi negara dan hukuman yang dipakai orang tua di lingkungan keluarga, maupun pendidik di lingkungan sekolah. Sebab hukuman yang diberikan orang tua maupun guru memiliki perbedaan baik secara kualitas, kuantitas, maupun cara penerapannya terhadap masyarakat.

Dalam agama Islam terdapat beberapa cara yang dapat dilakukannya untuk memberikan hukuman pada anak:<sup>50</sup>

- 1) Menunjukkan perilaku lemah lembut dalam mendidik dan mendampingi anak,
- 2) Memahami dan mengenali karakter anak saat menjatuhkan hukuman.

Para tokoh pendidikan Islam memiliki pandangan bahwa guru tidak diperkenankan menghukum anak, kecuali dalam kondisi terpaksa. Guru juga tidak diperkenankan memukul, kecuali sesudah diberikan teguran namun tidak ada perubahan untuk memperbaiki kesalahannya.

- 3) Hukuman diberikan secara bertahap, mulai tingkat ringan hingga keras. Rasulullah SAW mencontohkan hal-hal demikian:<sup>51</sup>
  - a) Memberikan pemahaman letak kesalahan dengan megarahkan
  - b) Memberikan pemahaman letak kesalahan dengan lemah lembut
  - c) Memberikan pemahaman letak kesalahan dengan isyarat
  - d) Memberikan pemahaman letak kesalahan dengan menegur
  - e) Memberikan pemahaman letak kesalahan dengan menjauhinya
  - f) Memberikan pemahaman letak kesalahan dengan dengan memukul
  - g) Memberikan pemahaman letak kesalahan dengan hukuman yang bisa membuatnya tersadar.

<sup>49</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 623.

<sup>50</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 627-634.

<sup>51</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 630-

Artinya saat diberikan hukuman maka anak itu akan tersadar dan tahu mana kesalahannya sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari.

Dari sini dapat dipahami perihal hukuman yang diberikan dengan cara kekerasan seperti memukul merupakan hal yang diperbolehkan dalam ajaran Islam. Akan tetapi, hukuman tersebut adalah jalan lain, ketika dengan cara yang lembut, diberikan nasihat, masih tidak membuatnya jera. Dari sini dapat diketahui pula bagaimana tahapan seorang guru saat menjatuhkan hukuman pada anak tidak diperkenankan secara langsung, namun ada prosedur yang dilewati baik dari tingkat ringan hingga keras.

Salah satu hal yang menjadi catatan di sini adalah sekalipun Islam menghendaki pukulan sebagai hukuman akan tetapi ada ketentuan khusus perihal hukuman tersebut, sehingga orang yang memberikan hukuman tidak memukul secara semena-mena yang kemudian berubah menjadi menyiksa. Berikut ini ketentuannya:<sup>52</sup>

- a) Tidak memberikan hukuman memukul apabila dengan cara ringan telah dapat membuat anak jera.
- b) Dalam kondisi marah, pendidik tidak diperkenankan memberikan hukuman.
- c) Tidak diperkenankan memukul pada bagian vital.
- d) Pukulan dilakukan tidak boleh keras-keras dan menyiksa.
- e) Anak dibawah umur sepuluh tahun tidak diperkenankan hukuman pukulan.
- f) Anak yang baru melakukan kesalahan dapat diberikan kesempatan untuk meminta maaf.
- g) Jika pukulan sejumlah sepuluh kali diberikan kepada anak yang sudah dewasa tidak memberikan efek jera maka boleh ditambahi jumlah pukulannya dengan catatan tidak dilakukan secara berulang.

---

<sup>52</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. 635-636.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bagaimana Islam sangat berhati-hati dalam membuat hukuman bagi orang yang melakukan kesalahan. Ada ketentuan dan syarat yang perlu diperhatikan sehingga pendidik tidak boleh kelewatan dalam menjatuhkan hukuman pada anak yang berbuat kesalahan.

## 5. Tujuan Pendidikan Anak

Abdullah Nashih 'Ulwan dalam bukunya *Tarbiyatul Aulad fil Islam* mengungkapkan tujuan pendidikan adalah untuk menyiapkan dan membentuk generasi yang bermanfaat, shaleh dan shalehah bagi lingkungan sekitar. Selain itu jika anak diberikan pendidikan yang terbaik maka pendidikan dapat dijadikan sebagai pondasi yang kuat dalam menyiapkan generasi unggul, memiliki tanggung jawab tinggi dan mampu memecahkan berbagai persoalan hidup.<sup>53</sup> Dengan demikian tujuan pendidikan anak adalah untuk membentuk anak menjadi pribadi muslim (*insan kamil*). Pribadi yang sempurna, utuh dan seimbang sebagai makhluk yang ber-Tuhan, makhluk sosial, makhluk individual, dan makhluk yang bermoral. Dan dengan pendidikan anak ini maka seorang anak dapat memiliki kekuatan, ketahanan, serta kepribadian yang luhur agar mampu menjadi generasi penerus yang unggul dan siap menghadapi berbagai persoalan hidup dimasa mendatang dengan berdasar pada ilmu agama yang telah ditanamkan dalam dirinya sejak dini.

## B. Analisis Terhadap Konsep Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan

### 1. Pendidikan Anak menurut Abdullah Nashih 'Ulwan

Sebagaimana yang dikatakan Abdullah Nashih 'Ulwan bahwasanya anak ialah anugerah termahal yang dimiliki kedua orang tuanya. Kelahirannya merupakan hal yang sulit diminta, namun jika Allah SWT sudah menghendaki maka tidak ada yang bisa menolak kehadirannya. Hadirnya seorang anak sudah menjadi sebuah rahasia dari sang khalik sesuai dengan kehendak Allah SWT. Meskipun pada

<sup>53</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad...*, hlm. xxi

kenyataannya telah banyak orang-orang yang berhasil melahirkan anak-anaknya sesuai apa yang telah direncanakan. Dengan berbagai cara program kehamilan sesuai dengan perkembangan teknologi di zaman ini.

Anak yang merupakan anugerah dari Sang Pencipta juga merupakan amanah yang amat besar bagi orang tuanya. Mereka sebagai orang tua memiliki kewajiban memelihara, mendidik dan membina anaknya sesuai ajaran agama Islam dengan semaksimal mungkin. Tujuannya adalah supaya anak ini memiliki kekuatan, ketahanan, keprbadian yang berkualitas baik sebagai bekal untuk mengarungi kehidupannya di masa depan nanti dengan berdasar pada ilmu agama yang telah ditanamkan pada dirinya sejak kecil. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An- Nisa: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Q.S An-Nisa: 9)<sup>54</sup>*

Selain sebagai anugerah dan amanah, anak yang dididik dengan salah bisa menjadi cobaan, fitnah, bahkan musuh bagi kedua orangtuanya.. Seperti yang telah Allah SWT firmankan dalam QS. Al-Anfal. Ayat 28.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا آمَاؤُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٨﴾

*Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar. (Q. S Al- Anfal: 28)<sup>55</sup>*

Oleh karena itu, penting bagi setiap orang tua untuk memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawabnya dalam mengemban amanah yang telah Allah berikan. Mengajar dan mendidik anaknya dengan benar

<sup>54</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 78.

<sup>55</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid...*, hlm. 180.

sesuai syariat Islam yang telah dicontohkan Baginda Rasulullah SAW secara maksimal.

Dengan demikian kesimpulan yang dapat penulis ambil adalah, dalam sudut pandang Abdullah Nashih 'Ulwan anak yang shaleh ialah anak yang mengakui Islam sebagai agamanya, Rasulullah SAW sebagai tauladannya, Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidupnya, dan juga bertaqwa yaitu memiliki ketaatan dan kesungguhannya dalam menjalankan perintah Allah SWT serta menjauhi segala sesuatu yang telah menjadi larangannya.

Dalam bukunya, "*Tarbiyatul Aulad Fil Islam*" Abdullah Nashih 'Ulwan menegaskan, pendidikan dengan bersumber pada ajaran dan nilai-nilai Islam merupakan satu-satunya cara bagi orang tua yang menginginkan anaknya menjadi dambaan dan juga permata hati baginya. Karena telah dijelaskan dalam Islam, bahkan ketika anak masih dalam kandungan ibunya, mengenai konsep dasar pendidikan dan juga pembinaan yang harus diberikan kepada anak. Insya Allah seorang anak dapat tumbuh menjadi sosok shaleh dengan kecintaannya yang besar kepada Allah dan Rasul-Nya, serta berbakti kepada orang tuanya. Jika sejak dini anak sudah mendapatkan pendidikan tentang Islam dengan benar. Luar biasanya, anak yang demikian juga mampu menjadi penolong bagi kedua orang tuanya baik ketika hidup di dunia maupun di akhirat.

Abdullah Nashih 'Ulwan mengaggas pendidikan terhadap anak dengan bersumber pada Al-Qur'an dan hadist, serta menjunjung tinggi nilai tauladan dari manusia paling mulia yaitu Rasulullah SAW. Pendidikan terhadap anak merupakan pendidikan yang dinamis dengan melibatkan masyarakat luas untuk berinteraksi, dengan begitu anak juga akan lebih memahami mengenai tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial yang hidup berdampingan dengan masyarakat. Pemikiran ini memang sangat kompleks dan dinamis, di mana anak-anak diajarkan tentang pendidikan Ketuhanan atau *Hablum MinaAllah* dan juga pendidikan tentang sosial terhadap sesama manusia atau *Hablum Minannas*. Hal ini diajarkan karena

kelak anak akan hidup dan terjun kedalam lingkungan masyarakat, sehingga bisa bermasyarakat di lingkungannya dengan baik dan benar.

## 2. Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Keluarga

Orang tua adalah manusia yang paling berjasa pada setiap anak. Sejak awal anak lahir di dunia ini pasti melibatkan peran penting orang tuanya terutama dalam hal pendidikan. Peran penting orang tua dalam pendidikan ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi orang tua, tetapi juga merupakan kebutuhan orang tua.<sup>56</sup>

Mendidik anak menjadi tanggung jawab orang tua yang utama dalam keluarga. Setiap orang tua wajib mendidik anak-anaknya agar mereka memiliki masa depan yang gemilang. Dengan memberikan pendidikan yang maksimal pada anak, maka orang tua tidak lagi mengkhawatirkan masa depan anaknya kelak. Anak akan memiliki masa depan yang baik, sehat, dan dengan landasan spiritual yang tinggi. Semua prestasi itu tidak akan di raih apabila sebagai orang tua tidak memberikan pendidikan yang baik dan maksimal untuk anak-anaknya. Dari aspek psikologis setiap orang tua pasti bangga apabila anaknya menjadi pribadi yang baik. Dan bahkan bukan hanya orang tua saja, lingkungan yang baik juga akan ikut berbangga hati jika mendapati anak, generasi penerus yang berkualitas yang mampu meninggikan nama baik dan martabat lingkungan sosial dan bangsanya.

Kewajiban mendidik anak ini harus disadari oleh setiap orang tua, bersamaan dengan kesadaran keterbatasan yang dimiliki dalam mendidik anak dengan baik.<sup>57</sup> Dengan berbagai keterbatasan yang ada pada diri orang tua mengharuskan orang tua untuk dapat bekerja sama dengan berbagai pihak dalam proses mendidik anak, pun dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Meskipun tetap tanggung jawab paling utama dan paling besar dalam mendidik anak adalah orang tua, dan orang tua tidak boleh sekalipun melepaskan tanggung jawab tersebut. Kerjasama dengan

---

<sup>56</sup> Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 39.

<sup>57</sup> Moh.Roqib, *Ilmu Pendidikan ...*, hlm.39.

berbagai pihak dan lingkungan dalam proses pendidikan itu sebagai cara agar pendidikan yang diberikan kepada anak lebih maksimal, anak bisa mendapat pendidikan lain yang tidak bisa ia dapatkan dari orang tuanya.

3. Sasaran Pendidikan Anak Dalam Sudut Pandang Abdullah Nashih 'Ulwan

Abdullah Nashih 'Ulwan menjelaskan dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Anak Dalam Islam atau Tarbiyatul Aulad Fil Islam*", bahwa, terdapat tujuh aspek dalam diri anak yang sangat penting sebagai sasaran pendidikan di mana orang tua harus bisa menanamkannya kepada anak-anak, yaitu sebagai berikut:

a. Pendidikan Keimanan

Membimbing seorang anak untuk mencapai dasar pemahaman mengenai pendidikan Iman yang sesuai dengan ajaran Islam merupakan tanggung jawab dari orang tua. Cara yang biasa dilakukan adalah dengan mengawali kehidupan sang anak dengan kalimat "*Laa ilaha illa Allah*" yang dibacakan ketika anak terlahir. Selanjutnya adalah dengan mengenalkan rukun iman, mengajarkan tata cara beribadah, mengajarkan hukum halal dan haram, dan juga mendidik anak untuk senantiasa mencintai Rasulullah SAW beserta Al Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Maka, ketika seorang anak telah mencapai penghayatan dan keyakinan yang kuat mengenai iman dan pengetahuan tentang sang Pencipta, maka segala permasalahan yang akan dihadapi seorang anak tidak akan membuatnya resah ataupun gelisah di masa depan nanti. Kuatnya iman yang melekat dalam sanubari mereka akan menjadi pondasi yang kokoh bagi seorang anak untuk menghadapi persoalan hidupnya hingga ia menjadi dewasa kelak.

b. Pendidikan Akhlak

Tanggung jawab orang tua kepada anak-anak selanjutnya adalah untuk menanamkan serta melatih pribadi anaknya supaya memiliki akhlak mulia, di mana definisi akhlak mulia adalah memiliki sopan santun, jujur, amanah, berbudi pekerti luhur, serta menjauhkan

anak-anaknya dari sifat iri dan dengki. Segala sesuatu yang berkaitan dengan kebaikan jiwa sang anak merupakan unsur dari pendidikan akhlak yang sangat luas. Selain itu pembentukan akhlak ini menjadi tanggung jawab orang tua yang harus dibina sedini mungkin supaya ajarannya tertanam dalam jiwa mereka. Sehingga menjadi seseorang yang berilmu dan berbudi pekerti yang unggul.

Pendidikan akhlak kepada anak jangan sampai dianggap sepele dan juga diabaikan begitu saja oleh para orang tua. Tujuan dari pendidikan akhlak ini adalah untuk menghasilkan keterbukaan hati dari sang anak yang selanjutnya akan memunculkan kebiasaan-kebiasaan baik sebagai perangai terpuji. Dan juga sebaliknya, akhlak yang buruk akan merusak hati, dan hati yang rusak akan membawakan kebiasaan buruk, dari perangai yang tidak terpuji akan membawa murka Allah SWT.

c. Pendidikan Fisik

Orang tua harus bertanggung jawab terhadap pendidikan fisik seorang anak dengan cara menafkahi anak dengan uang yang *halalan thoyyiban*, mengajarkan anak untuk menjalankan adab benar dalam kesehariannya seperti cara makan, minum, dan tidur yang benar. Selain itu orang tua juga harus bisa menjaga kesehatan anak, mengobati anak bila mengalami sakit, dan juga mengajarkan kepada anak untuk membiasakan diri berolahraga, hal ini supaya anak memiliki fisik yang sehat dan kuat.

Salah satu tujuan dari pendidikan fisik ini adalah supaya terciptanya individu yang kuat dan sehat sehingga anak mampu menjalankan kehidupannya dengan semangat dan membentuk jiwa yang sehat di masa depan nanti.

d. Pendidikan Rasio (Akal)

Dalam kehidupan manusia ilmu pengetahuan merupakan bekal yang sangat penting. Karenanya, pendidikan akal merupakan tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya. Hal ini bertujuan supaya sang

anak tumbuh dan berkembang dengan bekal ilmu pengetahuan yang luas sehingga dapat memenuhi kebutuhannya di masa mendatang. Selain itu, walaupun orang tua telah tiada, jika ia meninggalkan ilmu yang bermanfaat, maka akan menjadi pahala jariyah yang tak pernah terputus.

Kemampuan intelektual seorang anak akan menjadikannya mampu untuk mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka membangun dunia dengan konsep yang telah ditetapkan Allah SWT sebagai khalifah di Bumi.

e. Pendidikan Psikis

Kejiwaan seseorang akan menjadi penyeimbang yang akan menyempurnakan kepribadian anak. Hal ini merupakan salah satu tanggung jawab yang harus orang tua ajarkan kepada anak-anaknya. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan melatih anak untuk mengembangkan sikap pemberani, memiliki kepercayaan diri tinggi, berbuat baik, dan mampu meredam emosi dirinya ketika marah.

Dalam agama Islam, perintah untuk menanamkan dasar-dasar kekuatan mental pada anak sudah menjadi tanggung jawab yang harus dipikul orang tua sejak anak masih dini. Hal ini bertujuan untuk menciptakan manusia dengan kematangannya dalam berfikir, sehingga mampu bertindak secara seimbang sesuai dengan kemampuannya.

f. Pendidikan Sosial

Sejatinya manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berkelompok, dan membutuhkan bantuan orang lain. Oleh sebab itu orang tua memiliki tanggung jawab untuk melatih anak-anaknya dalam hidup bermasyarakat. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengenalkan anak pada orang-orang yang ada di sekitarnya, melatih caranya bergaul dengan benar, dan mengajarkan anak untuk senantiasa berperilaku baik kepada siapapun termasuk makhluk-makhluk Allah SWT lainnya yang berada di bumi ini. Selain itu anak juga diajarkan

untuk menghormati orang lain, mengajak pada kebaikan, menjaga hak-hak orang lain, bertutur kata yang baik dan sopan, juga menjalankan perilaku mulia lainnya dilingkungan sosial.

Ketika hidup di antara masyarakat, sebagai makhluk sosial anak harus dibina mengenai kesadaran, ketrampilan dan juga sikap sosial supaya dapat hidup dengan baik di dalamnya. Tekad yang besar harus dimiliki para pendidik dalam menjalankan tanggung jawab ini supaya sumbangsuhnya dapat bermanfaat bagi masyarakat Islam dengan iman yang kuat dan akhlak yang baik.

g. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual merupakan suatu upaya untuk menjelaskan, mengajarkan, dan menyadarkan anak terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan seksual sejak anak mulai memahami hal-hal yang berkenaan dengan seksual, syahwat, dan perkawinan. Harapannya adalah saat anak semakin tumbuh mendewasa dan juga mulai memahami urusan tentang kehidupan, ia sudah memiliki bekal pemahaman mengenai hal-hal yang halal dan haram terkait dengan perilaku seksual. Pendidikan seksual ini dilakukan dengan harapan supaya anak dapat mengontrol dorongan seksualnya agar berjalan normal tanpa adanya pembangkit eksternal yang menyebabkan anak melakukan kegiatan-kegiatan atau perilaku penyimpangan seksual. Islam memerintahkan orang tua untuk menjaga anaknya dengan baik dan menuntut anaknya dengan berbagai perintah dan larangan. Semua itu dimaksudkan supaya dorongan seksual yang dimiliki anak itu mampu terarah dengan baik dan tidak terjadi penyimpangan yang tidak baik.

**Tabel 4.1**  
**Ringkasan Sasaran dan Materi Pendidikan Anak**  
**Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam**  
**Buku Pendidikan Anak Dalam Islam**

No	Sasaran Pendidikan Anak	Materi Pendidikan Anak
1.	Pendidikan Akidah	Membuka kehidupan anak dengan kalimat tauhid laa illa ha illaallah
		Kewajiban beribadah setelah umur 7 tahun
		Mendidik agar anak cinta Nabi, keluarga dan juga cita pada kitab Al-Qur'an
		Menjelaskan perkara halal dan haram
2.	Pendidikan Akhlak	Membekali anak supaya tidak larut dalam kesenangan, menjauhkan dari segala tontonan yang negatf.
		Melarang anak laki laki untuk bergaya menyerupai anak perempuan
		Mengajarkan anak untuk menjaga auratnya, tabaruj dan juga melarang anak untuk melihat hal-hal yang diharamkan.
3.	Pendidikan Sosial	Mengajarkan anak untuk dapat memelihara hak-hak orang lain
		Menanamkan dasar-dasar kejiwaan yang mulia pada anak.

4. Metode Pengajaran Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Di dalam dunia pendidikan, pengajaran atau pembelajaran tidak akan terlepas dari sebuah metode pengajaran atau pembelajaran. Abdullah Nashih ‘Ulwan memberitahukan, bahwa orang tua dapat menerapkan metode-metode berikut ini untuk mendidik anaknya di dalam keluarga.

a. Pendidik keteladanan

Dalam hal pembentukan akhlak, mental dan sosial dari seorang anak, keteladanan merupakan hal efektif yang berhasil dijadikan sebagai upaya untuk mempersiapkan anak. Sosok guru harus mampu

memberi keteladanan yang baik kepada murid-muridnya. Dengan begitu seorang anak akan mulai meniru suri tauladannya yang akan membentuk kepribadian dari anak tersebut. Sebab anak sudah difitrahkan menjadi peniru yang ulung. Meniru segala sesuatu dari penglihatan dan pendengarannya akan tindakan yang dilakukan orang tua, guru, bahkan lingkungan sekitarnya. Anak-anak ini memiliki perhatian yang besar akan perilaku lingkungannya, lalu kemudian akan menjadikan perilaku itu sebagai perilakunya. Apabila yang mereka perhatikan adalah perilaku baik dari lingkungannya, maka mereka akan tumbuh dengan penuh kebaikan. Namun juga sebaliknya, bila sesuatu yang anak perhatikan adalah perilaku buruk, maka tidak besar kemungkinannya mereka akan berperilaku buruk juga.

Sebagai orang tua maupun guru, sudah swajarnya memberikan nilai-nilai keteladanan yang baik, memberi contoh positif dengan perilaku yang sesuai dengan ucapan dan nasihat yang dilontarkan kepada anaknya. Akan sangat lucu jadinya jika apa yang dilakukan tidak sesuai dengan apa yang disampaikan. Islam sendiri menegaskan bahwa keteladanan akan berpengaruh besar dalam kepribadian seorang anak, apalagi di zaman dengan pesatnya laju perkembangan teknologi. Orang tua harus siap untuk selalu memantau anak-anaknya ketika memilah media tontonan supaya tetap terjaga proses pembentukan akhlak yang baik pada anak-anak muslim.

Metode keteladanan yang ada dalam buku Pendidikan Anak Dalam Islam dipakai oleh banyak orang tua maupun guru untuk membina dan mengajarkan anak tentang aqidah dan akhlak, untuk berperilaku yang baik, berkata yang jujur, menghindari sifat berbohong, berkata yang baik dan sopan menggunakan tata bahasa yang baik dan menghindari perkataan yang buruk. Sebagai contoh, orang tua memberi perintah kepada anaknya untuk mengambil air wudhu dan segera melaksanakan shalat, namun di sisi lain dirinya sendiri masih saja sibuk dengan aktivitasnya. Hal ini akan membuat

sulit bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai dasar wudhu dan shalat pada anaknya. Berbeda dengan orang tua yang mengajak anaknya berwudu dan shalat bersama-sama. Dalam hal ini ada bimbingan dan contoh dari pendidik secara langsung, maka hal ini akan lebih bisa diikuti oleh peserta didiknya. Dan berdampak penanaman nilai-nilai agama yang lebih kuat pada diri peserta didik tersebut. Disinilah hakikat pendidikan keteladanan agar lebih mengena pada diri anak dan dapat mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

b. Pendidikan pembiasaan

Segala sesuatu yang menjadi kepribadian seseorang berawal dari sebuah kebiasaan, dan kebiasaan akan tertanam dengan benar bila mulai diajarkan sejak dini. Sebagai contoh ada seorang anak dengan kebiasaannya mengamalkan ajaran agama Islam sejak dini maka ia akan lebih bisa diharapkan untuk menjadi seorang muslim yang saleh dalam kehidupannya, dibandingkan dengan anak yang tidak terbiasa mengamalkan ajaran agama Islam dalam kesehariannya. Pembiasaan itu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena hampir setiap perbuatan atau tingkah laku manusia didasarkan semata-mata karena kebiasaan. Tanpa kebiasaan ini maka kehidupan seseorang akan berjalan dengan sangat lambat, karena untuk setiap perbuatannya harus memikirkan terlebih dahulu. Dicontohkan ketika seseorang terbiasa dengan shalat berjamaah, maka ia tidak akan berfikir panjang untuk menuju ke masjid/musaala ketika mendengar azan dikumandangkan.

Peserta didik atau anak akan menjadi terbiasa mengamalkan ajaran agamanya dengan adanya kesempatan untuk melakukan pembiasaan sejak dini, baik berkelompok ataupun secara individual dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan yang baik ini memanglah sulit untuk ditumbuhkan, dibutuhkan proses yang panjang. Namun jika sudah menjadi pola kebiasaan, maka hal itu juga akan sulit untuk lepas dari orang tersebut karena sudah tertanam dalam benak dan jiwanya

c. Pendidikan Nasehat

Untuk menghubungkan jiwa dengan cepat, nasihat adalah sarana terbaik yang bisa dilakukan, apalagi jika nasihat yang diberikan merupakan nasihat yang tulus dari dalam hati kita. Pengaruhnya akan langsung sampai ke hati terdalam seorang anak dengan baik. Alangkah baiknya jika nasihat ini diiringi dengan sikap keteladanan dari si pemberi nasihat. Hal ini menjadi sebuah petunjuk bahwa kedua metode ini akan saling melengkapi dalam proses pendidikan anak.

d. Pendidikan Hukuman

Pendidikan dengan hukuman dalam Islam merupakan tindakan yang dilakukan dalam keadaan darurat. Hal ini tidak dijadikan sebagai rutinitas sebagai metode untuk mendidik anak. Karena dari sudut pandang Islam, mendidik itu dengan menggunakan kehalusan budi serta kasih sayang, bukan dengan paksaan ataupun kekerasan. Mendidik yang menggunakan hukuman pada anak-anak, biasanya terjadi ketika memang sudah tidak ada cara yang lembut dan penuh kasih sayang yang mampu memberikan hasil seperti yang diharapkan.

Pendidikan dengan hukuman ini bukan menjadi ajang untuk melakukan kekerasan kepada anak, melainkan sebagai bentuk tindakan supaya anak menyadari akan kesalahannya dan mau untuk memperbaiki diri. Sudah sewajarnya bagi seorang pendidik atau orang tua mengetahui dan juga memahami tabiat dan perangai anak sebelum memberikan sebuah hukuman, sehingga hukuman yang anak terima akan sesuai dengan kondisi mereka. Hal yang perlu diingat dan diperhatikan ketika memberikan hukuman sebagai sarana pendidikan adalah hukuman ini merupakan upaya terakhir atau jalan terakhir ketika metode lain sudah tidak bisa dipakai dan untuk pelaksanaan hukumannya harus sesuai dengan syarat-syarat dan batasan yang telah ditetapkan syariat Islam.

e. Pendidikan dengan Perhatian dan Pengawasan

Proses pendidikan, baik mulai dari pembentukan akhlak, penanaman akidah, penguatan mental dan sosialnya dilakukan dengan kehadiran orang tua yang selalu mengikuti perkembangan anaknya dan mengawasinya. Perhatian sendiri merupakan salah satu hal yang banyak diinginkan oleh orang-orang tidak terkecuali anak didik. Perhatian yang dimaksudkan di sini adalah perhatian yang terus memantau mengenai segala sesuatu yang telah diajarkan atau ditugaskan kepada anak, juga termasuk nasihat-nasihat yang diberikan kepada anak.

Perhatian dan pengawasan merupakan sesuatu yang sangat penting, tanpa keduanya orang tua seringkali akan menyesal di kemudian hari. Sebagai contoh orang tua yang baru mengetahui bahwa anaknya yang berusia tujuh tahun belum bisa melakukan wudhu, shalat dan mengaji, padahal Rasulullah SAW sudah memerintahkan orang tua supaya mengajarkan anak-anaknya shalat di usia tersebut. Hal tersebut akan terjadi ketika sebagai pendidik ataupun orang tua kita kurang dalam memberikan perhatian dan pengawasan terhadap pengamalan cara beribadah anak-anak sejak dini.

Metode ini dapat kita terapkan diberbagai aspek baik dari sisi aqidah, akhlak, mental, akal, jasmani dan sosial. Orang tua akan merasa tenang ketika melepas anak-anaknya ke lingkungan yang lebih luas karena sebelumnya anak-anak itu telah diberi perhatian dan pengawasan yang cukup. Selain itu apabila terjadi penyimpangan yang dilakukan anaknya akan membuat orang tua lebih mampu mengambil langkah yang cepat untuk menyelesaikannya. Dengan demikian di kemudian hari tidak akan timbul penyesalan-penyesalan. Namun perlu di ingat bahwa kita jangan sekali-kali membelenggu anak dengan batasan-batasan yang sangat ketat terhadap setiap kegiatan yang ia lakukan sehingga membuat anak merasa terkekang. Potensi dan kemampuan anak juga tidak dapat berkembang dan tersalurkan secara

optimal apabila terlalu banyak batasan yang diberikan oleh orang tua. Orang tua cukup memperhatikan, mengarahkan dan mendukung setiap potensi yang dimiliki seorang anak. Sehingga pribadi dari anak itu akan sesuai dengan dirinya sendiri dan tetap terkontrol dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

**Tabel 4.2**  
**Ringkasan Metode Pendidikan Anak menurut**  
**Abdullah Nashih ‘Ulwan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam***

No	Metode Pendidikan	Penjelasan
1.	Pendidikan dengan keteladanan	Memberikan sosok keteladanan yang baik dari melalui sifat, bahasa, dan juga perilaku.
2.	Pendidikan dengan kebiasaan	Menanamkan akidah yang baik dan benar, menjauhi keburukan, dan membiasakan segala sesuatu yang baik.
3.	Mendidik dengan perhatian	Memberi perhatian dan pengawasan terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh anak. Dan mengarahkannya untuk hal-hal yang positif.
4.	Mendidik dengan nasihat	Seruan, ajakan, dan nasihat dengan berbagai cara atau metode, salah satunya dengan menceritakan kisah-kisah dalam Al-Qur'an yang mengandung ajaran, arahan, dan pesan nasihat.
5.	Mendidik dengan hukuman	Pendidikan dengan hukuman dapat dilakukan dalam keadaan darurat, sebagai bahan pelajaran bagi anak atas kesalahan yang dilakukan.

#### 5. Relevansi Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dengan Pendidikan Sekarang

Abdullah Nashih ‘Ulwan mengonsepsi pendidikan anak sebagai pendidikan yang jika dibagi menjadi kelompok maka akan menghasilkan tiga aspek besar, di antaranya adalah pendidikan akidah, akhlak, dan juga sosial. Ketiganya merupakan aspek mendasar yang benar-benar harus diterapkan saat orang tua mendidik anaknya. Tujuan dari pendidikan anak sendiri adalah untuk menciptakan pribadi dengan pemikiran yang tajam, selalu dapat merenung, memerhatikan, mengkaji, dan juga memanfaatkan

secara maksimal kecerdasan yang dimilikinya untuk meraih kemampuan optimal supaya kebutuhan pribadinya terpenuhi.

Penjelasan tersebut memberitahu kita bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang teramat penting saat kita memberikan pendidikan kepada anak. Bukan hanya sekedar memberikan penjelasan konsep mengenai akidah, akhlak, ibadah dan muamalah, ataupun hanya memberikan prinsip-prinsip dasar yang menjadi sifat Islami kepada anak, namun lebih dari itu kita membantu mereka untuk memahaminya dengan benar dan baik. Selain itu pendidikan Islam ini bukan hanya perihal teori dan prinsip, tetapi juga praktek dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan konsep ini sangatlah kompleks dan menyeluruh. Dijelaskan dalam kitabnya mengenai pendidikan anak secara detail, yang mungkin sering kita kesampingkan dan dianggap sepele, yang sesungguhnya hal tersebut merupakan fondasi yang penting dalam pendidikan anak.

Pada era kekinian, terdapat sebuah cara untuk dapat menyiapkan anak didik yang sesuai dengan masanya, hal ini disebut pendidikan modern. Negara yang kita tempati merupakan negara dengan angka kelahiran yang tinggi, di mana dalam suatu negara pemuda merupakan harapan bangsa yang digadang-gadang mampu membawa kemajuan pada negara Indonesia ini. Tetapi yang perlu kita lihat adalah banyaknya pemikiran zaman sekarang yang telah meninggalkan budaya timur dan memilih budaya barat dalam kehidupan sehari-harinya. Karena itu perlu adanya pendidikan yang benar dan baik, supaya generasi-generasi yang dihasilkan bukan hanya cerdas dan kompeten dalam bidangnya masing-masing, namun juga memiliki nilai-nilai ajaran yang sesuai dengan bangsa ini. Pemuda yang demikianlah yang akan menjadi generasi mumpuni untuk memajukan bangsa Indonesia.

Banyak fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini justru mencoreng nama baik keluarga maupun pendidiknya. Hal ini terjadi karena banyaknya anak yang mulai terjerumus dengan pergaulan

bebas. Penggunaan narkoba, hamil diluar nikah, hilangnya sopan santun, tawuran, geng motor yang anarkis, dan kenakalan remaja lainnya yang merupakan akibat dari pergaulan yang salah. Hal ini menjadi peringatan yang keras bagi orang tua sebagai pendidik pertama dalam keluarga untuk senantiasa memberi perhatian dan pengawasan yang ketat pada setiap proses pendidikan anaknya. Anak dengan perhatian dan pengawasan yang tepat dari keluarganya akan meminimalisir kemungkinan untuk melakukan tindakan yang melanggar norma agama maupun sosial. Berbeda jika seorang anak tidak pernah menerima perhatian dan pengawasan dari orang tuanya, maka sifat, sikap, dan perilakunya pun akan menjadi tidak terkontrol dan bisa terseret dalam kenakalan remaja.

Berangkat dari fenomena-fenomena tersebut di atas, maka menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyatul Aulad Fil Islam atau Pendidikan Anak Dalam Islam* pendidikan anak dalam keluarga memiliki relevansi yang tinggi dengan era pendidikan yang sekarang, mengingat banyaknya kemerosotan nilai moral dan akhlak pada anak yang banyak terjadi. Dalam hal ini model pendidikan dengan basis demokratis dan humanis adalah model yang paling tepat untuk diterapkan. Di mana model pendidikan ini menerapkan sistem keseimbangan antara mengarahkan dan juga menghukum anak dalam proses pendidikannya. Dan juga bukan itu saja, pendidikan akidah, akhlak dan sosial harus berjalan beriringan. Model pembelajaran kali ini menjadikan orang tua lebih fleksibel untuk mendidik anak-anaknya. Peran orang tua di sini adalah sebagai sosok teman atau sahabat untuk anak-anaknya, bukan lagi menjadi sosok yang anak takutkan. Ketika orang tua dapat memposisikan dirinya sebagai seorang teman bagi anaknya, maka segala sesuatu yang orang tua ajarkan kepada anaknya akan lebih mudah untuk diterima. Untuk alasan apapun, sebagai orang tua juga tidak boleh memaksakan kehendaknya kepada sang anak apalagi dengan alasan untuk masa depan sang anak, tanpa memikirkan keinginan dan potensi diri yang dimiliki anaknya. Pemaksaan-pemaksaan yang seperti itu memunculkan pemikiran dalam diri anak

bahwa ia tidak memiliki hak untuk menentukan kehidupannya sesuai dengan yang ia inginkan. Orang tua harus mendukung dan mengarahkan segala potensi dan keinginan anak ke arah yang positif sesuai dengan ajaran Islam.

Model yang paling tepat diterapkan untuk mendidik anak adalah model dengan basis demokratis dan humanis. Dengan begitu anak akan merasa lebih terbuka dan tidak merasa tertekan dalam keterpaksaan yang menjadikannya senang untuk menjalankan proses pendidikannya. Dengan demikian proses pendidikan anak akan berjalan dengan lancar dan dapat mencapai tujuannya dengan mudah. Nilai-nilai pendidikan yang diajarkan akan benar-benar tertanam dalam jiwa dan raganya. Menghasilkan anak-anak yang benar-benar berkualitas baik dalam hal ilmu pengetahuan, akidah, akhlak maupun kemampuan sosialnya. Menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul.

Setelah penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan masih memiliki keterkaitan atau relevansi dengan kurikulum pendidikan nasional atau K13, sehingga masih bisa dijalankan dalam kurikulum tersebut. Direktorat Kurikulum Pendidikan Nasional 2013 menjelaskan, bahwa pendidikan yang diterima oleh anak usia dini di bagi menjadi beberapa jenjang Prasekolah (TK, BA, atau RA), dengan pembagian usia 4-5 tahun masuk ke dalam kelompok A dan 5-6 tahun masuk ke dalam kelompok B. Tentu saja hal ini disesuaikan lagi dengan STPPA (Standard Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak), KI (Kompetensi Inti), dan Kompetensi Dasar (KD).<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> Achmad Rizal Fikri Alqosali, *"Konsep Pendidikan Anak Perspektif Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam"*, (Tesis, S2 UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2021).

**Tabel 4.3**  
**Ringkasan Persamaan atau Relevansi Pendidikan Anak antara**  
**Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Kurikulum 2013**

<b>Kurikulum 2013</b>	<b>Pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan</b>
<b>KI.1.</b> Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya	Pendidikan Keimanan
<b>KI.2.</b> Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	Pendidikan Moral dan Pendidikan Fisik
<b>KI.3.</b> Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan berbeda-beda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.	Pendidikan Akal, Pendidikan Seks dan Pendidikan Kejiwaan
<b>KI.4.</b> Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.	Pendidikan Sosial

**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Allah SWT memberikan orang tua seorang anak sebagai amanah. Oleh karena itu wajib hukumnya bagi orang tua untuk memberi pendidikan yang terbaik untuk anaknya. Konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam buku pendidikan anak dalam islam adalah konsep pendidikan yang harus diberikan sejak dini dengan berpedoman pada nilai-nilai ajaran agama Islam, sehingga seorang anak dapat menjadi dambaan dan permata hati orang tuanya dengan cara beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Gagasan Abdullah Nashih 'Ulwan mengenai pendidikan anak bersumber pada Al-Qur'an, hadist, dan juga meneladani junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Selain itu juga merupakan konsep pendidikan anak yang sangat kompleks dan dinamis, di mana di dalamnya mengajarkan mengenai hubungan manusia dengan Penciptanya dan juga mengajarkan tentang hubungan antar sesama manusia. Hal ini bertujuan supaya sang anak kelak dapat bersosialisasi dan hidup bermasyarakat yang baik dan benar. Dalam konsep pendidikannya Abdullah Nashih 'Ulwan menyatakan bahwa terdapat tujuh aspek sasaran pendidikan yang harus ditanamkan pada diri anak dalam proses pendidikannya, yaitu: pendidikan keimanan, fisik, akal, akhlak, psikis, sosial, dan seksual. Dan metode pendidikan anak yang dapat orang tua terapkan dalam proses pendidikan anak dalam keluarga adalah dengan pendidikan melalui keteladanan, pendidikan melalui pembiasaan, pendidikan melalui nasehat, pendidikan melalui perhatian, dan pendidikan melalui pemberian hukuman.
2. Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan, konsep pendidikan anak dalam lingkungan keluarga ini relevan dengan pendidikan saat ini, dan apabila diterapkan dengan baik dan optimal dapat menjadikan anak-anak yang benar-benar berkualitas baik dalam bidang ilmu pengetahuan, akidah,

akhlak, maupun kemampuan sosialnya. Menjadi generasi penerus bangsa yang unggul.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Orang Tua dan Pendidik**

Ketika menjalankan proses pendidikan kepada anak, alangkah baiknya bagi orang tua maupun pendidik untuk tetap berpedoman dan berpegang pada ajaran-ajaran Islam yang dibawakan Nabi Muhammad SAW, sehingga anak tersebut memiliki bekal untuk menjadi anak yang shaleh dan mampu untuk bertanggung jawab atas dirinya sendiri baik di dunia maupun akhirat. Karakter dan perkembangan anak juga harus benar-benar dipahami oleh orang tua maupun pendidik, supaya nantinya dapat diterapkan metode yang tepat dan sesuai dengan potensi diri anak. Karena adanya relevansi atau keterkaitan antara pendidikan anak dari sudut pandang Abdullah Nashih 'Ulwan dengan pendidikan saat ini, maka hal itu dapat diterapkan mengingat metode dan materi yang di sampaikan dalam mendidik anak juga yang selaras dengan ajaran Islam. Sehingga diharapkan dapat membetuk generasi penerus bangsa yang unggul dalam ilmu agama dan juga pengetahuan.

### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Mengingat banyaknya problematika dengan mersotnya akhlak dan moral yang semakin marak di dunia pendidikan ini, penulis berharap bahwa studi mengenai pemikiran pendidikan anak dalam lingkungan keluarga harus dilanjutkan bahkan ditingkatkan. Bahkan sebenarnya banyak sekali literatur keislaman yang mengajarkan cara mendidik anak yang telah dipaparkannya oleh para tokoh pendidikan yang lain, yang sampai sekarang masih belum digali sepenuhnya. Oleh karena itu, kajian lebih lanjut diperlukan dari para tokoh pemikir Islam yang lainnya mengenai pendidikan anak.

## **C. Penutup**

Segala puji bagi Allah SWT dengan limpahan rahmah, hidayah, dan inayah-Nya yang teramat besar kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat

terselesaikan. Penelitian dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak sekali kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf dengan setulus-tulusnya.

Terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang membantu proses penelitian dan penyusunan skripsi ini dari awal hingga selesainya skripsi ini. Harapan penulis mengenai skripsi ini adalah, apa yang sudah dituliskan dapat menjadi manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi para pembaca. Semoga Allah SWT selalu meridhoi kita semua. *Aamiin.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Jamal. 2017. *Islamic Parenting: Pendidikan Anak Metode Nabi*, terjemahan AgusSuwandi. Solo: Aqwam.
- Al-Atsari, Abu Ihsan & Ummu Ihsan. 2017. *Mencetak Generasi Rabbani: Mendidik Buah Hati Meggapai Ridho Ilahi*. Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i.
- Al-Faruq, Asadulloh. 2015. *Mendidik Balita Mnegenal Agama*. Solo: Kiswah Media.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Atabik, Ahmad dan Ahmad Burhanuddin. 2015. "Konsep Nasih Ulwan Tentang Pendidikan Anak", *Jurnal Elementary* Vol.3 No. 2.
- Baharudin, et. al. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Zakiah. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera,
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. Bandung: Penerbit Diponegoro
- Guntur, Ahmad. 2018. "*Pendidikan Anak Dalam Keluarga (Studi Komparasi Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman)*". Skripsi S1 UIN Raden Intan, Lampung.
- Hadi, Sutisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Ofseet.
- Halim, Ali Abdul. 2000. *Pendidikan Ruhani*. Jakarta: Gema Insani.
- Hawi, Akmal. 2014. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jamalludin, Dindin. 2013. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Jamin, Ibnu. 2008. "*Metode Pendidikan Seks Bagi Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan*", Skripsi. Palembang : UIN Raden Fatah.
- Janna, Sitti Riadil. 2013. "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Ghazali", *Jurnal Al-Ta'dib* Vol.6 No.2.
- Mahmud, 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Kleuarga*. Jakarta: Akademi.

- Nata, Abuddin. 2014. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nirmalasari. 2014. “*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Anak*”(kajian kitab tarbiyatul aulad fi Islam karangan Abdullah Nashih Ulwan)”. Skripsi. Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga,
- Ramayulis, 2015. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Rusmaini. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Palembang: Grafika Telindo Press.
- S. Nasution, 1996. *Metode Rresearch: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saebani, Beni Ahmad, dan Hendra Akhdiyat. 2012. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Safarina HD. 2015. *Etika Pendidikan: Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: PTRajagrafindo Persada.
- Sjarkawi, 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih Sukmadinata. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- SupriatnaWisna. 2010. *Pendidika Seks Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih “Ulwan”*, Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.
- Suwito. 2004. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawih*. Yogyakarta: Belukar.
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taubah, Miftahul. 2015. “*Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*”. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 03 No. 01.
- Ubiyanti, Nur, Abu Ahmadi. 2015. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ulwan, Abdullah Nashih ‘Ulwan. 2020. *Tarbiyatul Aulat Fil Islam: Pendidikan Anak Dalam Islam*, terjemahan Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003

UU RI Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan UU No 23 Tahun 2002  
Tentang Perlindungan Anak.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab- Indonesia, Hida Karya Agung*. Jakarta: Mahmud  
Yunus Wa Dzurriyah Cet. Ke-3.

